

Dr. Saifuddin, MA

Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M.Pd.I

TAFSIR AYAT-AYAT WASATHIYAH UNTUK PENDIDIKAN DAN PERDAMAIAN SOSIAL

**SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG, NOMOR 19.
TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TAFSIR AYAT-AYAT WASATHIYAH UNTUK PENDIDIKAN DAN PERDAMAIAAN SOSIAL

A book reference

Dr. Saifuddin, MA
Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M.Pd.I



TAFSIR AYAT-AYAT WASATHIYAH UNTUK PENDIDIKAN DAN PERDAMAIAN SOSIAL

Penulis:

Dr. Saifuddin, MA

Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M.Pd.I

Editor:

Ahmad Ikhlil Saifulloh

ISBN: 978-634-96200-3-1

Cetakan, November 2025

Copyright ©2025

Oleh Penerbit Yayasan Giri Prapanca Loka

All Right Reserved

Alamat Kantor Penerbit:

Graha Majapahit Regency, Jalan Dewi Rd No. 59 Mojoanyar,

Mojokerto, Jawa Timur, 61364 Email: giriprapancaloka@gmail.com

Hp. 082131032384

Website: www.giriprapancaloka.or.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Tafsir Ayat-Ayat Wasathiyah untuk Pendidikan dan Perdamaian Sosial* ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan yang mengajarkan keseimbangan (*wasathiyah*), kasih sayang, dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Buku ini lahir dari kegelisahan intelektual terhadap meningkatnya gejala intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan fragmentasi sosial di tengah masyarakat yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Dalam situasi inilah gagasan *wasathiyah* (moderasi beragama) menjadi semakin urgen untuk dihadirkan, bukan sekadar sebagai konsep teologis, tetapi sebagai praksis sosial yang hidup dan membumi.

Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), para penulis mengajak pembaca untuk kembali menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kasih sayang dalam kehidupan beragama. Buku ini bukan hanya menawarkan tafsir yang bersifat akademis, tetapi juga refleksi praksis pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat di tengah keberagaman.

Lebih jauh, buku ini berupaya menjembatani antara nilai-nilai ilahiah dan tantangan sosial kontemporer, antara teks suci dan realitas masyarakat modern. Melalui analisis yang mendalam, pembaca akan menemukan bahwa *wasathiyah* bukanlah sikap kompromi terhadap ajaran agama, melainkan wujud kedewasaan spiritual dan kecerdasan sosial untuk mewujudkan perdamaian yang berkeadilan.

Kami berharap karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi para akademisi, pendidik, mahasiswa, serta masyarakat luas yang berkomitmen membangun peradaban damai melalui pendidikan dan pemikiran Islam yang inklusif. Semoga buku ini menjadi bagian dari upaya kolektif bangsa dalam memperkuat moderasi beragama dan menanamkan nilai-nilai wasathiyah sebagai landasan etika sosial di tengah keberagaman yang majemuk.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan atas setiap upaya kecil yang ditujukan untuk menebar nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin.

Mojokerto, November 2025

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR..... 5

Moderasi dalam Keberagaman

A. Konteks dan Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia..... 9

B. Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Agama.....10

C. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku.....12

D. Pentingnya Mengkaji Tafsir Ayat-Ayat Moderat.....13

E. Peran Akademisi dan Masyarakat dalam Pendidikan15

F. Struktur Buku16

Jejak Teologis dan Dinamika Moderasi Beragama

A. Filosofi Moderasi Beragama 19

B. Sumber Teologis Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an..... 22

C. Indikator Moderasi Beragama 26

D. Moderasi Beragama dalam RPJMN 2020- 2024 28

E. Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital..... 33

Kajian Tafsir Tematik Moderasi Beragama

A. Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an yang Relevan..... 45

B. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Tafsir Al-Qur'an.....51

C. Interpretasi Tematik Ayat-ayat Moderat (Tafsir Maudlu'i) .55

Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial

A. Indikator Moderasi Beragama dalam Kehidupan61

B. Toleransi dan Pluralisme di Indonesia.....65

C. Serambi Rumah Belajar sebagai Model Implementasi
Moderasi Beragama68

Tantangan dan Hambatan Moderasi Beragama

A. Radikalisme dan Eksklusivisme Agama: Teori, Realita, dan
Refleksi.....75

B. Dampak Media Sosial dan Disinformasi: Realita
Kontemporer yang Menantang.....78

C. Strategi Menghadapi Intoleransi: Pendekatan Multi-Dimensi.....	83
Pendekatan Pendidikan Moderasi Beragama	
A. Metode pendidikan partisipatif dan aksi sosial	90
B. Pendekatan Tafsir Tematik dalam Pendidikan	93
C. Peran Akademisi dan Tokoh Masyarakat	96
D. Gambaran Umum serta Kondisi yang Diharapkan	98
Penerapan Pendidikan Moderasi	
A. Implementasi Pendidikan Moderasi.....	103
B. Materi Kajian Tafsir Ayat-Ayat Moderat	111
Dampak Pembelajaran Moderasi	
A. Dampak Transformasi Pembelajaran Moderasi.....	121
B. Pembelajaran dan Rekomendasi Pengembangan	129
C. Penguatan Moderasi Beragama untuk Masa Depan	134
Kesimpulan dan Rekomendasi Strategis	
A. Rencana, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penerapan.....	139
B. Rekomendasi Kebijakan, Akademik, dan Masyarakat	143
C. Rencana, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penerapan	147
Penutup	
A. Harapan dan Pesan bagi Pembaca	151
B. Terus Mengembangkan Moderasi Beragama	152
DAFTAR PUSTAKA.....	1555
GLOSARIUM.....	1599
BIOGRAFI PENULIS.....	1644

Moderasi dalam Keberagaman

A. Konteks dan Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, agama, dan etnis yang luar biasa. Data sensus terbaru menunjukkan bahwa ada enam agama yang diakui secara resmi, serta ratusan kelompok keagamaan dan tradisi budaya yang hidup berdampingan. Baik kekuatan maupun tantangan keberagaman ini dalam menjaga keharmonisan sosial dan persatuan nasional sangat besar. Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam keagamaan untuk mengatasi perbedaan dan menumbuhkan sikap toleran dan inklusif antarumat beragama (Suharto, 2021).

Sepanjang sejarah, Islam Indonesia dikenal dengan tradisi moderatnya, yang berakar dalam kebiasaan keagamaan masyarakat, serta pengaruh pesantren dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana dinyatakan oleh Hasani (2020), moderasi beragama di Indonesia telah berkembang menjadi cara hidup yang tertanam dalam budaya masyarakat. Namun, tantangan moderasi ini semakin kompleks seiring berlalunya waktu.

Dengan munculnya kelompok-kelompok yang menganut ideologi dan praktik radikal dan intoleran, kerukunan umat beragama sedang diancam. Teks agama sering digunakan secara literal untuk membenarkan kekerasan dan sikap eksklusif oleh kelompok ini (Malik, Alwi, & Hindi, 2021). Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan media sosial memudahkan penyebaran paham-paham ekstrem ke semua lapisan masyarakat tanpa melakukan seleksi yang bijaksana. Fenomena ini membuat orang bingung dan menimbulkan ketegangan di masyarakat, yang dapat mengancam stabilitas negara. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis yang semakin penting bagi bangsa Indonesia. Moderasi beragama membantu menjaga toleransi dan menjaga keutuhan sosial dan keberagaman budaya. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap wasathiyah (tengah) dan inklusif, masyarakat diharapkan dapat menentang kekerasan dan intoleransi dalam bentuk apa pun. Buku ini hadir dalam konteks ini karena merupakan karya akademik pertama yang mempelajari moderasi beragama dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an yang moderat dan tematik.

B. Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Agama

Keberagaman adalah ciri khas bangsa Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Semboyan nasional

Bhinneka Tunggal Ika, yang secara filosofis mengatakan bahwa perbedaan harus dihormati dan dijadikan kekayaan bangsa, mencerminkan nilai keberagaman ini. Menurut Budianto (2022), masyarakat Indonesia mengembangkan sikap keagamaan yang inklusif dan moderat, yang memungkinkan kehidupan bersama yang damai antara orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam telah menganut prinsip moderasi yang dipengaruhi oleh tradisi keagamaan lokal dan penyesuaian dengan budaya Nusantara. Konsep Islam wasathiyah, juga dikenal sebagai Islam tengah, merupakan manifestasi dari sikap yang lebih moderat ini, yang menentang ekstremisme dan mengutamakan keadilan, kasih kaming, dan toleransi (Kementerian Agama, 2019). Namun, peningkatan globalisasi dan arus digitalisasi telah mengubah dinamika sosial-keagamaan di Indonesia.

Informasi tersebar dengan cepat dan luas tanpa filter memungkinkan penyebaran paham radikal yang memanfaatkan kecemasan dan ketidaktahuan masyarakat. Media sosial, yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dan mengajar, seringkali digunakan untuk menyebarkan propaganda yang menyebarkan kebencian dan intoleransi (Rafa'al, Sangadji, &

Afwadzi, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama membutuhkan upaya sistematis yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan relevan dengan masyarakat kontemporer.

Salah satu metode yang efektif adalah menganalisis tafsir Al- Qur'an secara tematik dan kontekstual. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi yang tersebar di berbagai ayat Al-Qur'an, yang memungkinkan pemahaman yang menyeluruh tentang pesan-pesan tentang toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Metode ini juga sangat berguna untuk menghindari interpretasi yang bertentangan dan meluruskan interpretasi yang salah.

C. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

Dengan menggunakan pendekatan tafsir ayat-ayat moderat dalam Al-Qur'an, tujuan utama buku ini adalah untuk memberikan analisis menyeluruh tentang pendidikan moderasi beragama. Kajian ini dimaksudkan untuk memperkuat fondasi teologis dan praktis dari moderasi beragama dalam upaya memerangi radikalisme dan intoleransi di masyarakat. Buku ini bertujuan untuk menjadi referensi akademik sekaligus panduan praktis bagi berbagai pemangku kepentingan melalui pendekatan ilmiah dan aplikatif.

Konsep dan teori tentang moderasi agama, analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi, dan cara-cara untuk menerapkan pendidikan moderasi di masyarakat adalah bagian dari diskusi. Untuk menunjukkan bagaimana teori dapat diterapkan dalam konteks sosial, buku ini menggabungkan hasil penerapan masyarakat dengan studi kasus nyata. Dengan demikian, buku ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik moderasi beragama.

Khususnya, buku ini menekankan metode tafsir maudlu'i sebagai inovasi dalam pendidikan agama yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Metode ini dianggap efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang inklusif dan damai. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan sebagai model pendidikan moderasi di berbagai lembaga keagamaan dan institusi pendidikan.

D. Pentingnya Mengkaji Tafsir Ayat-Ayat Moderat

Buku ini bertujuan untuk memperkaya literatur keagamaan yang berbasis pada pemahaman Al-Qur'an yang moderat dan kontekstual. Penulis juga berharap buku ini dapat digunakan oleh akademisi, pendidik, tokoh agama, dan masyarakat luas sebagai sumber rujukan yang mendalam dan aplikatif untuk memperkuat

moderasi beragama.

Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Qur'an memiliki makna yang sangat kompleks. Metode penafsiran yang dapat disesuaikan dengan konteks zaman dan kondisi sosial diperlukan agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan tepat. Kajian tafsir ayat-ayat moderat, yang menggunakan pendekatan tematik, menawarkan cara membaca Al-Qur'an secara tematik sehingga pesan moderasi dapat diidentifikasi dan dikomunikasikan secara sistematis (Quraish Shihab, 2013).

Metode tafsir tahlili membaca Al-Qur'an secara bertahap dari awal hingga akhir. Tafsir maudlu'i mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, seperti moderasi beragama, sehingga pembaca dapat fokus pada prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Metode ini sangat baik untuk mengatasi kesalahpahaman yang sering terjadi karena memahami ayat secara terpisah atau secara literal tanpa konteks.

Dalam pendidikan moderasi beragama, analisis tafsir ayat sangat penting, terutama dalam memberikan legitimasi tekstual terhadap nilai-nilai inklusif dan toleran. Kajian ini berfungsi sebagai filter intelektual di era informasi yang cepat berubah untuk mencegah narasi radikalisme yang sering menggunakan teks

agama secara salah untuk tujuan politis atau ideologis.

Masyarakat dapat memperoleh pemahaman agama yang sehat dan berimbang melalui penggalian dan penyampaian ayat-ayat moderat secara sistematis. Metode ini tidak hanya memperkuat posisi Islam wasathiyah sebagai arus utama, tetapi juga meningkatkan kerukunan antara komunitas dan umat beragama dalam masyarakat yang beragam.

E. Peran Akademisi dan Masyarakat, dalam Pendidikan

Akademisi memainkan peran strategis dalam membangun dan menyebarkan moderasi beragama. Akademisi berfungsi sebagai pen jembatan antara teori dan praktik melalui Penulisan, pengajaran, dan penerapan kepada masyarakat. Mereka tidak hanya menghasilkan hasil ilmiah, tetapi mereka juga bertanggung jawab sosial untuk menanamkan nilai moderasi melalui program pendidikan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Salah satu cara terbaik untuk menyebarkan ilmu dan nilai moderasi adalah melalui penerapan masyarakat. Kegiatan seperti melakukan Penulisan tentang tafsir ayat-ayat moderat di Rumah Belajar Serambi menunjukkan bagaimana akademisi dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk membangun sikap toleran dan

inklusif. Tidak hanya model partisipatif ini membantu orang belajar lebih banyak, mereka juga membuat orang lebih sadar akan pentingnya moderasi dalam hidup beragama dan bermasyarakat.

Pendidikan moderasi dilakukan secara aktif oleh masyarakat. Program pendidikan sangat bergantung pada partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, diskusi keagamaan, dan forum pengajian. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dari budaya moderasi yang mandiri.

Sinergi antara akademisi dan masyarakat menjadi kunci utama dalam memperkuat moderasi beragama. Ketika keduanya bekerja sama, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan memungkinkan masyarakat yang damai, toleran, dan beradab dapat diciptakan.

F. Struktur Buku

Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian utama yang saling terkait untuk memberikan gambaran yang jelas. Setiap bagian membahas secara mendalam teori dasar moderasi beragama, dasar Al-Qur'an, teknik pendidikan, dan implementasi dan refleksi hasil penerapan masyarakat. Pembaca akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang struktur ini.

Bagian pertama membahas ide-ide dan filosofi moderasi beragama, serta landasan teologisnya dalam Al-Qur'an. Bagian kedua membahas bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam konteks sosial, dengan indikator, masalah, dan studi kasus penerapan di masyarakat.

Dalam Bagian Ketiga, metode dan praktik pendidikan moderasi beragama dibahas. Ini termasuk pendekatan partisipatif dan teknik Penulisan tafsir tematik. Bagian ini memberikan panduan praktis untuk merancang dan menerapkan program pendidikan moderasi bagi akademisi, pendidik, dan praktisi. Bagian terakhir berisi refleksi, efek, dan saran strategis untuk pengembangan moderasi beragama di masa mendatang.

Dengan struktur buku yang sistematis ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti pembahasan dengan mudah. Selain itu, diharapkan buku ini memberikan inspirasi dan panduan praktis untuk meningkatkan moderasi beragama di tempat masing-masing

Jejak Teologis dan Dinamika Moderasi Beragama

A. **Filosofi Moderasi Beragama**

Konsep penting yang dikenal sebagai moderasi beragama menyatakan sikap beragama yang seimbang. Menurut perspektif ini, tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama (ghuluw) dan mengabaikan kewajiban yang telah ditetapkan (tafrit). Istilah "moderasi" berasal dari bahasa Arab, yaitu "wasathiyah", yang berarti "tengah" atau seimbang dalam semua hal. Rahmatan lil 'alamin yang berarti rahmat bagi seluruh alam semesta merupakan prinsip utama agama Islam. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya sebuah sikap yang menganjurkan, tetapi juga mencerminkan jiwa Islam yang inklusif dan mendukung kedamaian.

Moderasi beragama menuntut setiap umat beragama untuk menjalankan keyakinannya dengan cara yang harmonis dan penuh toleransi dalam ranah praktik sosial yang nyata. Dalam berkomunikasi, juga penting untuk memiliki diskusi yang konstruktif. Fokus yang bijaksana ini sangat penting karena

membantu mencegah kemungkinan ekstremisme, yang sangat mungkin menyebabkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Di Indonesia, yang terkenal dengan tingkat keberagaman agama dan budaya yang tinggi, filosofi yang mendalam ini sangat relevan. Di sinilah moderasi beragama sangat penting sebagai perekat sosial untuk mencegah kerukunan di antara berbagai kelompok (Hasani, 2020).

Selain itu, organisasi Islam besar yang ada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, bergantung pada konsep moderasi beragama. Nilai wasathiyah adalah pilar utama dalam dakwah dan pendidikan kedua organisasi yang memiliki pengaruh besar ini. Hal ini secara jelas mencerminkan sikap kebangsaan yang kuat dan penghormatan yang tulus terhadap identitas keagamaan masing-masing orang dan kelompok (Malik, Alwi, & Hindi, 2021). Sebaliknya, moderasi beragama adalah tanggapan yang sangat dibutuhkan atas fenomena yang terjadi di seluruh dunia yang menghadirkan tantangan yang signifikan bagi kehidupan beragama dan sosial. Tantangan tersebut termasuk munculnya ekstremisme dan radikalisme, serta kemungkinan konflik antara agama yang dapat merusak masyarakat. Moderasi berfungsi sebagai metode preventif (mencegah) dan kuratif untuk melindungi nilai-nilai agama yang luhur dan memelihara kedamaian sosial yang harmonis (Dermawati, 2024). Sikap

moderat ini membantu menjembatani tuntutan sosial masyarakat modern yang semakin kompleks dengan kebutuhan spiritual individu.

Selain itu, moderasi beragama bukanlah sekadar gagasan yang tidak bergerak dan hanya menjadi wacana. Sebaliknya, moderasi adalah sebuah gerakan aktif yang mengajak seluruh umat beragama untuk menunjukkan sikap yang inklusif dan tetap terbuka untuk diskusi konstruktif. Untuk mengatasi egoisme sektarian yang sempit, seseorang harus memiliki keberanian intelektual yang luar biasa dan kepekaan sosial yang mendalam untuk mengambil sikap moral ini. Oleh karena itu, moderasi menjadi bentuk tertinggi dari keyakinan seseorang yang telah matang dan bijak (Fadilah, 2022).

Kami percaya bahwa jika nilai-nilai moderasi tidak diinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia berpotensi mengalami fragmentasi sosial yang disebabkan oleh konflik identitas yang berkelanjutan. Untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat dapat hidup berdampingan dalam kerukunan dan kedamaian, pendidikan agama harus memprioritaskan pendekatan yang moderat. Dalam upaya menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang beragam ini, moderasi beragama menjadi modal sosial yang sangat strategis dan penting.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa moderasi beragama harus dilihat sebagai sebuah proses yang dinamis dan akan berkembang seiring dengan perubahan konteks budaya dan zaman yang ada. Karena itu, diperlukan inovasi terus-menerus dalam pendidikan dan penerapan masyarakat agar nilai-nilai moderasi dapat diterima dan diterapkan secara luas dan berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat.

Adanya penghormatan yang tulus terhadap pluralitas agama dan tradisi yang ada di Indonesia diperlukan selain menekankan sikap toleran dan inklusif. Agama akan berfungsi sebagai penghasil kedamaian dan persatuan, bukan sebagai katalisator konflik dan perpecahan. Menurut Hasani (2020), filosofi-filosofi ini sangat penting untuk mengatasi polarisasi sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan..

B. Sumber Teologis Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam yang paling фундаментальный, menegaskan konsep penting moderasi beragama melalui berbagai ayat yang mendalam. Salah satu ayat yang secara eksplisit menyebutkan hal ini adalah Surah Al-Baqarah (2):143. Ayat tersebut berbunyi:

"وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ..."

("Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas manusia...").

Ayat yang mulia ini secara tegas menyatakan umat Islam sebagai umat yang memiliki keseimbangan dalam segala aspek dan memiliki tugas yang luhur untuk menjadi contoh nyata keadilan serta kedamaian bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Prinsip *wasathiyah* yang terkandung dalam ayat ini menjadi fondasi yang kokoh bagi sikap moderat yang wajib dijunjung tinggi oleh setiap Muslim (Quraish Shihab, 2013).

Selain ayat tersebut, Surah Al-Maidah (5):48 menegaskan betapa pentingnya menghormati segala perbedaan yang ada, baik dalam hal hukum maupun keyakinan yang dipegang oleh setiap orang dan komunitas. Dijelaskan bahwa perbedaan ini adalah ujian dari Allah SWT. Mereka juga menggunakannya sebagai cara untuk belajar mengenal dan memahami satu sama lain. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa keberagaman atau pluralitas adalah kehendak Ilahi yang harus dihargai dan dihormati daripada disingkirkan atau diabaikan.

Selanjutnya, Surah An-Nisa' (4):135 dengan tegas menyatakan bahwa penegakan keadilan harus dilakukan tanpa diskriminasi atau kepentingan yang salah, bahkan jika hal itu dapat

menyebabkan bahaya bagi seseorang atau keluarga mereka. Ayat-ayat ini menjadi landasan yang sangat penting dan penting untuk menerapkan moderasi yang adil dan tidak berat sebelah dalam semua aspek kehidupan.

Surah Ali Imran (3):159 juga mendorong para pemimpin dan seluruh umat Islam untuk membuat setiap keputusan melalui proses musyawarah yang bijaksana dan untuk tetap ramah dalam setiap interaksi sosial. Metode musyawarah yang inklusif ini sangat relevan dan penting dalam upaya untuk membangun diskusi konstruktif antar berbagai agama dan kepercayaan yang ada.

Selanjutnya, Surah Al-Baqarah (2):190 menjelaskan dengan jelas penggunaan kekuatan yang diperbolehkan, yang berarti hanya membela diri secara proporsional dan dengan tegas menolak semua jenis agresi atau tindakan kekerasan yang berlebihan. Ayat ini menunjukkan sikap anti-kekerasan, yang merupakan bagian penting dari gagasan moderasi beragama.

Sebaiknya pendekatan tafsir tematik (maudlu'i) digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an ini secara menyeluruh dan menyeluruh. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada tema tertentu, dalam hal ini tema moderasi beragama, untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Menurut Malik, Alwi, dan Hindi (2021), pendekatan sistematis ini diharapkan dapat mencegah

kelompok radikal memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara parsial atau sepotong-sepotong.

Kami percaya bahwa pendekatan tafsir tematik yang berpusat pada moderasi sangat efektif dalam membantu menginternalisasi prinsip-prinsip luhur keadilan dan toleransi dalam konteks sosial-keagamaan yang semakin kompleks. Akibatnya, agar ajaran agama dapat berfungsi sebagai solusi konstruktif bagi konflik yang muncul, bukan justru menjadi sumbernya, pendidikan Islam kontemporer harus secara aktif mengintegrasikan pendekatan tafsir yang mendalam ini.

Selain itu, sangat penting untuk menyadari dan memahami secara menyeluruh bahwa moderasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah sikap yang aktif dalam menegakkan keadilan, menghormati setiap perbedaan yang ada, dan terus berusaha untuk mewujudkan perdamaian di dunia. Nilai-nilai luhur ini harus menjadi pedoman utama bagi semua umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dari globalisasi.

C. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama sangat penting untuk mengukur seberapa kuat penghayatan dan penerapan nilai-nilai

moderasi yang luhur dalam masyarakat yang beragam. Dalam tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia membuat empat indikator utama untuk membantu memahami dan mengukur moderasi beragama.

Tabel 2.1 Indikator moderasi beragama

Indikator	Definisi	Contoh Implementasi
Komitmen Kebangsaan	Kesetiaan pada Pancasila dan NKRI	Partisipasi dalam upacara pendidikan kebangsaan nasional,
Toleransi	Menghormati perbedaan agama dan budaya	Mengikuti kegiatan antaragama, dialog lintas iman
Anti Kekerasan	Menolak kekerasan dalam menyelesaikan konflik	Dakwah damai, menolak ujaran kebencian
Penerimaan Tradisi	Mengakomodasi tradisi lokal dalam praktik agama	Upacara adat yang dipadukan dengan ritual keagamaan

Salah satu indikatornya adalah Komitmen Kebangsaan, yang menekankan komitmen penuh terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai dasar negara. Indikator ini memastikan bahwa identitas keagamaan yang dianut tidak bertentangan dengan keyakinan nasional yang mempersatukan negara dan secara

aktif membantu menjaga keharmonisan di antara kelompok masyarakat yang berbeda. Contoh implementasi indikator ini adalah partisipasi aktif dalam upacara nasional dan penyelenggaraan pendidikan inklusif di seluruh negara.

Toleransi, yang berarti menghargai perbedaan budaya dan agama yang ada di masyarakat, merupakan indikator kedua. Toleransi dibangun melalui upaya aktif untuk membangun diskusi dan kerja sama yang konstruktif lintas agama dan berbagai komunitas sosial. Salah satu contoh implementasinya adalah mengambil bagian dalam kegiatan antaragama dan terlibat dalam diskusi tentang pemahaman antara agama.

Untuk menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi antar umat beragama, indikator ketiga adalah Anti Kekerasan, yang berarti menolak secara tegas segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Praktik dakwah yang damai dan penolakan terhadap ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan adalah contoh penggunaan indikator ini.

Penerimaan Tradisi Lokal adalah indikator keempat, yang menunjukkan kemampuan untuk memasukkan tradisi budaya yang ada dalam praktik agama, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama yang dianut. Salah satu contoh implementasinya adalah melakukan upacara adat dengan

cara yang sesuai dengan ritual keagamaan yang relevan.

Seerti yang ditunjukkan oleh Penulisan yang dilakukan oleh Syukur et al. (2023), berbagai lembaga pendidikan agama yang ada belum memiliki metode yang ideal untuk menerapkan indikator moderasi beragama ini. Akibatnya, agar nilai moderasi dipahami dan diterapkan secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan, para pendidik dan pemangku kepentingan diperlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas.

Kami percaya bahwa indikator-indikator ini dapat menjadi alat evaluasi yang sangat efektif, tidak hanya di institusi pendidikan formal, tetapi juga dalam program penerapan masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, serta dalam pembuatan kebijakan pemerintah yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kerukunan sosial di tingkat nasional.

D. Moderasi Beragama dalam RPJMN 2020-2024

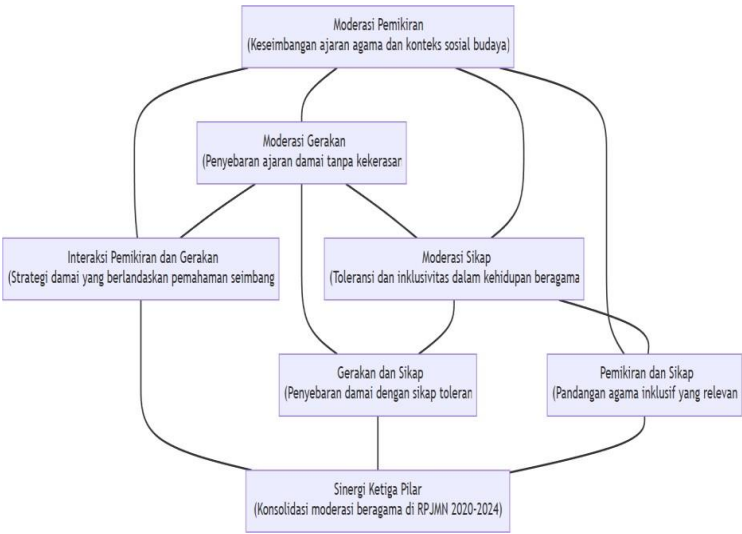
Untuk menjaga stabilitas sosial yang baik dan memperkuat persatuan bangsa yang majemuk, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020–2024 menempatkan moderasi beragama sebagai pilar strategis penting (Kementerian Perencanaan Pembangunan

Nasional, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui betapa pentingnya moderasi dalam mengelola keberagaman agama dan budaya serta mencegah konflik sosial yang berbasis agama.

Paradigma negara Indonesia digambarkan sebagai negara "di tengah-tengah". Istilah ini berarti bahwa Indonesia bukan negara sekuler yang memisahkan urusan agama dari urusan negara, tetapi juga bukan negara teokratis yang mengatur hukumnya berdasarkan ajaran agama tertentu. Paradigma unik ini memungkinkan negara untuk bertindak sebagai penengah yang adil dan bijaksana, menjaga harmoni sosial di tengah keragaman, dan memberikan kebebasan beragama tanpa diskriminasi kepada semua warganya. Negara tidak mengontrol urusan agama; mereka juga tidak membiarkan konflik berkepanjangan yang disebabkan oleh ketidakjelasan aturan yang dapat menimbulkan ketegangan.

Tiga pilar utama moderasi beragama yang secara jelas tertuang dalam RPJMN ini adalah: Moderasi Pemikiran, yang menekankan kemampuan individu dan komunitas untuk secara seimbang menalar antara pemahaman tekstual terhadap ajaran agama dan konteks sosial budaya yang terus berkembang, sehingga tercipta pandangan agama yang inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman; Moderasi Gerakan, yaitu penyebaran ajaran

agama yang dilakukan secara damai, tanpa adanya paksaan atau tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas dan keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa; dan Moderasi Tradisi dan Praktik Keagamaan, yang mendorong adanya akomodasi terhadap tradisi-tradisi lokal yang beragam dalam praktik kehidupan beragama, selama tradisi-tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama yang dianut oleh masing-masing individu dan kelompok.



Gambar 2.1: RPJMN 2020-2024

Gambar di atas menunjukkan bagaimana paradigma negara "di antara" yang dianut Indonesia bekerja sama dengan tiga pilar utama moderasi beragama yang telah disebutkan

sebelumnya. Tiga pilar ini membentuk fondasi sosial-keagamaan yang kokoh dan kuat untuk menjaga keberagaman yang ada dan memperkuat persatuan bangsa yang dicintai.

Paradigma yang berbeda ini menempatkan negara sebagai pendukung kehidupan beragama yang aman dan damai serta penjamin kebebasan beragama bagi semua warganya. Sebaliknya, negara juga bertindak sebagai penegak hukum untuk mencegah intoleransi dan konflik yang dapat merusak masyarakat. Kompleksitas sosial Indonesia yang kaya akan multikulturalisme dan keragaman agama sangat sesuai dengan model yang fleksibel ini.

RPJMN adalah contoh praktis dari upayanya untuk mendukung toleransi dan perdamaian di masyarakat melalui pengembangan kurikulum moderasi beragama di institusi pendidikan dan pelatihan, penguatan forum diskusi antaraagama yang inklusif, dan pengembangan media komunikasi yang terus mendukung toleransi.

Kami percaya bahwa RPJMN ini memasukkan konsep moderasi beragama ke dalam kebijakan nasional, yang merupakan langkah yang sangat strategis dan mengingat kondisi sosiokultural unik Indonesia. Membangun solidaritas sosial yang kuat di seluruh negeri dan mencegah konflik yang mungkin terjadi dapat dicapai

melalui penerapan kebijakan agama yang luhur dalam konteks negara yang inklusif dan demokratis.

RPJMN juga secara aktif mengajak semua bagian masyarakat, mulai dari organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, hingga lembaga pemerintah, untuk bekerja sama untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. RPJMN menjadikannya bukan hanya slogan retoris, tetapi sebagai langkah konkret yang terinternalisasi dalam setiap kebijakan dan tindakan. Paradigma negara "di antara" dan tiga pilar moderasi beragama ini sangat penting secara akademik untuk mengembangkan studi dan program penerapan masyarakat yang secara khusus berfokus pada penguatan moderasi beragama baik di tingkat lokal maupun nasional.

RPJMN juga menekankan moderasi beragama sebagai strategi adaptasi sosial yang responsif terhadap perubahan zaman yang begitu cepat saat menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, yang membawa berbagai dinamika baru. Pengalaman praktis di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh sinergi yang kuat dan harmonis antara pemerintah di berbagai tingkatan, tokoh agama yang kuat, akademisi yang berbakat, dan partisipasi aktif masyarakat luas.

Kami meyakini sepenuhnya bahwa keberlanjutan moderasi beragama sebagai pilar utama pembangunan nasional memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan yang relevan serta pengembangan kader moderasi yang memiliki kemampuan yang kuat dan wawasan yang luas. Selain itu, RPJMN memberikan ruang yang cukup luas untuk inovasi dan adaptasi dalam pelaksanaan program moderasi beragama. Dengan demikian, konsep ini dapat tetap relevan dan efektif dalam menangani berbagai tantangan sosial-keagamaan yang berkembang seiring dengan dinamika zaman.

E. Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan yang fundamental dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan peluang yang tak terbatas untuk menyebarkan nilai-nilai positif, termasuk moderasi beragama, kepada khalayak yang luas. Namun, di sisi lain, era ini juga menghadirkan tantangan yang kompleks dan mengkhawatirkan bagi upaya penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat global. Media sosial, yang kini menjadi platform komunikasi yang paling dominan dan efektif, telah bertransformasi menjadi medan pertempuran ideologi yang sengit. Di ruang maya ini, penyebaran paham radikal dan ujaran kebencian terjadi dengan kecepatan yang mencengangkan dan

skala yang masif, melampaui batas-batas geografis dan sosial yang sebelumnya sulit dibayangkan (Taufik, 2025; Lazer et al., 2018).

Karakteristik media sosial yang serba cepat, anonim, dan viral memungkinkan narasi-narasi ekstremis untuk dengan mudah menjangkau audiens yang luas, terutama generasi muda yang tumbuh besar dengan teknologi digital dan seringkali belum memiliki filter yang kuat terhadap informasi yang mereka konsumsi. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna seringkali justru memperkuat polarisasi dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan keyakinan yang sudah ada, sehingga menciptakan apa yang disebut sebagai "ruang gema" (echo chamber) di mana pandangan yang berbeda jarang terpapar (Sunstein, 2018). Hal ini dapat menyebabkan individu menjadi semakin terisolasi dalam keyakinan mereka sendiri dan semakin sulit untuk memahami atau menghargai perspektif orang lain (Barberá et al., 2015).

Selain itu, kemudahan dalam membuat dan menyebarkan konten di media sosial juga telah membuka pintu bagi penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat memecah belah masyarakat, menimbulkan ketidakpercayaan terhadap institusi-institusi penting, dan bahkan memicu konflik sosial (Wardle & Derakhshan, 2017). Ujaran kebencian yang ditujukan kepada

kelompok- kelompok tertentu, baik berdasarkan agama, etnis, maupun orientasi seksual, juga semakin marak di ruang digital, menciptakan iklim ketakutan dan intoleransi yang dapat mengancam fondasi moderasi beragama (Rizkita et al., 2022).

1. Tantangan, Dampak, dan Strategi Penguatan Moderasi di Era Digital

Untuk lebih memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi dan merumuskan strategi yang efektif untuk penguatan moderasi beragama di era digital, tabel berikut merangkum beberapa tantangan utama, dampak negatif yang ditimbulkannya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan- tantangan tersebut:

Tabel 2.2. 1.Tantangan, Dampak, dan Strategi Penguatan Moderasi

Tantangan	Dampak	Strategi Penguatan Moderasi
Hoaks dan disinformasi	Memecah belah masyarakat, menimbulkan konflik sosial	Literasi digital, edukasi kritis terhadap media
Polarisasi digital	Memperkuat segregasi sosial dan sektarianisme	Dialog inklusif, moderasi konten digital

Resistensi kelompok konservatif	Menolak interpretasi moderat, memperkuat eksklusivisme	Pendekatan dialogis dan edukasi berkelanjutan
--	--	---

Fenomena masifnya penyebaran ujaran kebencian (hate speech) dan polarisasi yang semakin mengakar di ruang digital merupakan ancaman serius terhadap fondasi moderasi beragama yang telah susah payah dibangun (Rizkita et al., 2022). Ujaran kebencian, yang sering kali menysar kelompok minoritas atau mereka yang berbeda pandangan, dapat dengan cepat memicu konflik sosial di dunia nyata. Misalnya, ujaran kebencian yang berbasis pada sentimen agama dapat memprovokasi kekerasan antar umat beragama, merusak kerukunan yang telah lama terjalin, dan menghambat upaya pembangunan masyarakat yang inklusif (Taufik, 2025).

Polarisasi digital, di mana algoritma media sosial cenderung mengkurasi konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, menciptakan apa yang disebut sebagai echo chamber atau ruang gema (Sunstein, 2018). Dalam ruang ini, individu hanya terpapar pada pandangan yang seragam dengan keyakinan mereka, sehingga mempersempit wawasan dan mengurangi kemampuan untuk memahami perspektif yang berbeda. Bayangkan sebuah skenario di mana seseorang yang memiliki

pandangan keagamaan konservatif hanya melihat konten yang menguatkan pandangan tersebut di media sosialnya, sementara pandangan-pandangan moderat atau progresif disaring keluar. Akibatnya, orang tersebut semakin sulit untuk memahami atau menghargai pandangan orang lain yang berbeda keyakinan, dan bahkan mungkin menjadi lebih intoleran (Barberá et al., 2015).

Dampak dari polarisasi digital ini sangat merusak. Segregasi sosial dan sektarianisme semakin menguat, menghambat terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran (Castells, 2015). Ketika individu hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama, mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dari perbedaan, mengembangkan empati, dan membangun jembatan komunikasi antar kelompok. Hal ini dapat menyebabkan fragmentasi sosial, di mana masyarakat terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan dan sulit untuk bekerja sama demi kepentingan bersama (Barberá et al., 2015).

Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di era digital tidak bisa lagi mengabaikan pentingnya literasi media sebagai bagian integral dari kurikulum. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk (Hobbs, 2017). Ini

mencakup pemahaman tentang bagaimana media bekerja, bagaimana pesan-pesan media dikonstruksi, dan bagaimana media dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku kita.

Masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial, harus dibekali dengan kemampuan literasi media yang kuat agar mereka dapat:

1. Memilah dan menganalisis informasi secara kritis: Di era banjir informasi seperti sekarang ini, kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, dan mengenali bias sangatlah penting (Kahne & Bowyer, 2017). Literasi media membantu individu untuk mengembangkan keterampilan ini, sehingga mereka tidak mudah termakan hoaks atau disinformasi yang dapat menyesatkan dan memecah belah (Lazer et al., 2018).
2. Mengenali taktik disinformasi: Para pelaku disinformasi sering kali menggunakan berbagai taktik untuk menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan, seperti manipulasi emosi, penggunaan bahasa yang provokatif, dan penciptaan konten yang tampak kredibel namun sebenarnya tidak (Wardle & Derakhshan, 2017). Literasi media membekali individu dengan pengetahuan tentang taktik-taktik ini, sehingga mereka dapat lebih waspada dan tidak mudah tertipu.

3. Memahami implikasi etis dari interaksi digital: Interaksi di ruang digital tidak selalu netral. Ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran konten yang tidak pantas dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi individu dan masyarakat (Wright, 2017). Literasi media membantu individu untuk mengembangkan kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Dengan kata lain, literasi media yang kuat memberdayakan individu untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab, serta mampu menolak narasi-narasi yang bersifat provokatif dan memecah belah. Ini adalah keterampilan yang sangat penting untuk menjaga moderasi beragama di era digital, di mana informasi dan disinformasi dapat menyebar dengan sangat cepat dan memiliki dampak yang luas (Hobbs, 2017; Kahne & Bowyer, 2017).

2. Menjawab Resistensi Kelompok Konservatif Melalui Dialog Inklusif

Salah satu tantangan signifikan dalam mengarusutamakan moderasi beragama adalah adanya resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang sering kali memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep ini. Kelompok konservatif, yang cenderung menekankan pada interpretasi literal terhadap teks-teks agama dan tradisi, mungkin menganggap moderasi sebagai

bentuk pelemahan terhadap keyakinan agama yang dianggap murni atau sebagai kompromi yang tidak perlu terhadap nilai-nilai sekuler yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama (Smith, 2019). Mereka mungkin khawatir bahwa moderasi akan mengarah pada relativisme moral, di mana semua pandangan dianggap sama benarnya, atau pada sinkretisme, di mana unsur-unsur dari agama lain dicampuradukkan dengan ajaran agama mereka sendiri (Asad, 2021). Untuk menjawab tantangan ini secara efektif, pendekatan dialogis yang inklusif menjadi sangat krusial. Dialog yang konstruktif harus melibatkan berbagai pihak, termasuk mereka yang memiliki pandangan konservatif, dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang esensi moderasi beragama dan menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin ada (Raffoul, 2020). Dialog semacam ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip saling menghormati, mendengarkan dengan empati, dan mencari titik temu, bukan pada upaya untuk mendominasi atau memaksakan pandangan tertentu (Meyer, 2018).

Penting untuk ditekankan bahwa moderasi beragama bukanlah tentang mengurangi esensi ajaran agama atau mengkompromikan prinsip-prinsip dasar keyakinan. Sebaliknya, moderasi beragama adalah tentang bagaimana menginterpretasikan dan mengamalkan ajaran agama tersebut dalam

konteks masyarakat yang plural dan dinamis, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, keadilan, kasih kaming, dan perdamaian (Raffoul, 2020). Ini berarti bahwa moderasi beragama mengakui adanya keberagaman pandangan dan keyakinan, baik di dalam maupun di luar agama seseorang, dan berusaha untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan semua orang, tanpa mengorbankan keyakinan atau identitas agama sendiri (Asad, 2021).

Edukasi berkelanjutan tentang prinsip-prinsip moderasi beragama, yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan argumen yang kuat berdasarkan sumber-sumber agama yang otoritatif, juga diperlukan untuk meluruskan kesalahpahaman dan membangun kesadaran akan pentingnya moderasi dalam menjaga harmoni sosial (Smith, 2019). Misalnya, dalam konteks Islam, dapat dijelaskan bahwa konsep wasathiyah (keseimbangan) yang menjadi dasar moderasi beragama memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan perdamaian dapat dikutip dan dijelaskan untuk menunjukkan bahwa moderasi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya (Quraish Shihab, 2013).

Pelibatan tokoh-tokoh agama yang memiliki pandangan

terbuka dan berpengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau kelompok-kelompok konservatif. Ketika pesan moderasi datang dari tokoh agama yang dihormati dan dipercaya, pesan tersebut cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Meyer, 2018).

3. Penguatan Suara Moderat di Dunia Maya

Kami meyakini bahwa penguatan suara-suara moderat di dunia maya merupakan kunci utama dalam melawan hegemoni narasi radikal dan intoleran yang sering kali mendominasi platform digital (Castells, 2015). Jika ruang siber dibiarkan didominasi oleh suara-suara ekstremis, maka akan semakin sulit untuk mempromosikan moderasi beragama dan membangun masyarakat yang toleran. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan untuk memperkuat kehadiran dan pengaruh suara-suara moderat di dunia maya (Meyer, 2018).

Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberdayakan para influencer keagamaan yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi dan kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut secara menarik dan relevan bagi audiens yang luas,

terutama generasi muda (Thorson & Wells, 2016). Influencer keagamaan yang moderat dapat menggunakan platform media sosial mereka untuk menyebarkan konten-konten yang mempromosikan toleransi, perdamaian, dan kerukunan antar umat beragama. Mereka dapat berbagi kisah-kisah inspiratif tentang orang-orang yang hidup harmonis dalam keberagaman, menjelaskan ajaran-ajaran agama yang mendukung moderasi, dan menanggapi narasi-narasi radikal dengan argumen yang rasional dan persuasif (Castells, 2015).

Selain itu, pembentukan dan penguatan komunitas-komunitas digital yang melek teknologi dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moderasi juga sangat penting. Komunitas-komunitas ini dapat menjadi wadah untuk:

Berbagi informasi yang kredibel: Di tengah banjir informasi di era digital, sulit bagi individu untuk membedakan antara informasi yang benar dan salah. Komunitas-komunitas digital yang moderat dapat berperan sebagai sumber informasi yang kredibel dan terpercaya, menyediakan konten-konten yang telah diverifikasi dan divalidasi oleh para ahli (Hobbs, 2017).

Melakukan kontra-narasi terhadap konten-konten radikal: Ketika konten-konten radikal muncul di media sosial, penting untuk segera meresponsnya dengan kontra-narasi yang

efektif. Komunitas-komunitas digital yang moderat dapat mengorganisir upaya-upaya kontra-narasi, membantah klaim-klaim yang salah, dan menyajikan perspektif yang lebih seimbang dan rasional (Wardle & Derakhshan, 2017).

Membangun solidaritas di antara para pendukung moderasi: Moderasi beragama sering kali dianggap sebagai sesuatu yang pasif atau lemah. Komunitas-komunitas digital yang moderat dapat membantu mengubah persepsi ini dengan menunjukkan bahwa moderasi adalah sikap yang aktif, kuat, dan berani. Mereka dapat membangun solidaritas di antara para pendukung moderasi, memberikan dukungan dan motivasi, serta mengorganisir aksi-aksi bersama untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian (Meyer, 2018). Pemanfaatan berbagai format konten digital, seperti video pendek, infografis, podcast, dan meme yang kreatif dan menarik, dapat membantu pesan-pesan moderasi untuk lebih mudah diterima dan disebarluaskan di kalangan pengguna media sosial, terutama generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada konten-konten visual dan interaktif (Hobbs, 2017).

Kajian Tafsir Tematik Moderasi Beragama

A. Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an yang Relevan

Al-Qur'an, kitab suci utama umat Islam, memberikan dasar yang kuat untuk moderasi beragama. Beberapa ayat menyebutkan konsep wasathiyah, atau moderasi, secara eksplisit. Ini berfungsi sebagai dasar teologis yang kuat untuk membangun sikap yang seimbang dalam beragama dan bermasyarakat. Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan arahan normatif tetapi juga memberikan gambaran ideal tentang cara umat Islam seharusnya hidup dan berinteraksi dengan dunia luar.

Ayat Al-Baqarah 2:143 adalah salah satu ayat penting yang sering dikutip dalam konteks ini.

"وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ..."

("Dan demikianlah Kami mengubahmu menjadi umat moderat agar kamu dapat bersaksi atas manusia...")

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah menciptakan umat Islam sebagai "umat yang moderat", atau umat wasathan. Kata wasath berarti keunggulan, keseimbangan, dan keadilan. Oleh karena itu, moderasi di sini dianggap sebagai posisi

terbaik dan ideal antara dua ekstrem. Semua orang yang menganut agama Islam diharapkan menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan mereka, baik dalam hal keyakinan mereka, ibadah mereka, maupun cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut Quraish Shihab (2013), mereka ditugaskan untuk bersaksi atas keadilan dan kebenaran di hadapan seluruh umat manusia.

Ayat ini juga menekankan bahwa moderasi memiliki dimensi sosial yang sangat penting selain sikap internal yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan seseorang. Salah satu tanggung jawab umat Islam adalah menciptakan masyarakat yang memiliki keadilan dan kedamaian. Mereka harus menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Dengan kata lain, moderasi beragama harus ditunjukkan dalam tindakan dan kontribusi yang bermanfaat untuk memperbaiki dunia.

Selain itu, dalam QS. Al-Maidah (5):48, penghormatan terhadap perbedaan hukum dan keyakinan sebagai bagian dari rencana Allah sangat penting. Sebuah ayat mengatakan:

...إِنَّكَ... لَ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ أَلَّا لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ"...

Kami memberikan aturan dan jalan yang terang untuk setiap orang di antara Anda. Jika Allah ingin, Dia akan menjadikan kamu satu umat. Namun, Allah akan menguji kamu atas karunia yang Dia berikan kepadamu, jadi berusahalah dengan baik.

Ayat ini menunjukkan bahwa kehendak Allah mencakup berbagai agama dan keyakinan. Allah memiliki aturan dan cara hidup yang unik untuk setiap umatNya, dan Dia memberi mereka kebebasan untuk melakukan apa yang mereka anggap benar. Umat Islam diperintahkan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan daripada memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Sikap toleransi dan diskusi antara agama didasarkan pada ayat ini, yang merupakan bagian yang sangat penting dari moderasi beragama.

Selanjutnya, QS. An-Nisa' (4):135 menggarisbawahi betapa pentingnya penegakan keadilan tanpa adanya unsur-unsur yang menyimpang. Sebuah ayat mengatakan:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ
فَقِيرًا فَلَا أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْلُوا ۚ كَانَ أَلَّا بَمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا"

Wahai orang-orang yang beriman, Jadilah penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, dan keluargamu. Baik

dia kaya maupun miskin, Allah lebih mengetahui apa yang baik untuk keduanya, jadi jangan ikuti nafsu karena ingin menyimpang dari keadilan. Dan jangan lupa bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang Anda lakukan.

Akibatnya, umat Islam diminta untuk menjadi penegak keadilan yang teguh, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadi atau kelompok mereka. Keadilan harus diterapkan tanpa mempertimbangkan status sosial, ekonomi, atau keyakinan seseorang. Dalam menjaga hak dan kewajiban setiap orang dan kelompok dalam masyarakat, ayat ini menjadi landasan moral yang kuat untuk moderasi beragama. Untuk menjadi moderat, Anda harus bersikap adil dan tidak memihak setiap saat. Anda juga harus menolak diskriminasi dan penindasan.

Selain itu, QS. Ali Imran (3):159 menunjukkan betapa pentingnya musyawarah dan kelembutan saat membuat keputusan. Sebuah ayat mengatakan:

"فَبِمَا رَحْمَةٍ ۖ مِنْ آلِ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ"

Kamu bersikap ramah terhadap mereka karena rahmat Allah. Maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu karena mereka akan menghindari Anda jika Anda bersikap keras dan berhati kasar. Setelah kamu membuat janji, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakkal.

Akibatnya, ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan dan kasih kaming adalah cara yang sangat penting untuk memenangkan hati manusia. Kekerasan dan kekerasan hanya akan menjauhkan orang dari Anda. Akibatnya, orang Islam juga diminta untuk bermusyawarah saat membuat keputusan penting. Untuk mencapai kesepakatan bersama, berbagai pihak terlibat dalam musyawarah. Sifat keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain adalah dasar moderasi beragama (Fadilah, 2022).

Terakhir, Al-Baqarah (2):190 menetapkan batas-batas penggunaan kekuatan dalam perang. Sebuah ayat mengatakan:

"وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ."

("Dan perangilah mereka yang memerangi kamu di jalan Allah, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas.")

Ayat ini melarang umat Islam untuk melampaui batas dalam peperangan dan memerintahkan mereka untuk berperang hanya untuk membela diri dari agresi. Ayat ini juga menegaskan sikap anti-kekerasan yang proporsional, yang merupakan prinsip penting dari moderasi beragama. Moderasi menolak semua bentuk agresi dan kekerasan yang tidak perlu dan menekankan

pentingnya mencari solusi damai untuk menyelesaikan konflik (Malik, Alwi, & Hindi, 2021).

Secara keseluruhan, ayat-ayat Al-Qur'an ini memberikan fondasi teologis yang teguh untuk sikap moderat, adil, dan damai. Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan arahan normatif tetapi juga memberikan gambaran ideal tentang cara umat Islam seharusnya hidup dan berinteraksi dengan dunia luar. Umat Islam memiliki kemampuan untuk menjadi aktor positif dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal dan membangun masyarakat yang lebih baik dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran ini.



GAMBAR 3.1: Proses pemaparan tafsir ayat-ayat ayat-ayat moderasi di Rumah Belajar Serambi

B. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Tafsir Al-Qur'an

Prinsip moderasi yang terkandung dalam kitab suci umat Islam ini dapat digali dengan sangat baik melalui tafsir Al-Qur'an. Bagaimana nilai-nilai moderasi dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pendekatan tafsir yang digunakan. Tafsir kontekstual dan tematik (maudlu'i) menawarkan perspektif yang sangat relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam di zaman sekarang.

Dalam Al-Qur'an, keseimbangan, atau mizan, adalah prinsip utama moderasi. Prinsip ini menuntut umat Islam untuk bersikap adil dan tidak berlebihan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam hal ibadah maupun dalam hubungan sosial. Al-Qur'an secara konsisten mencegah ekstremisme, baik dalam keyakinan maupun tindakan. Umat Islam, misalnya, diminta untuk tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah mereka sehingga mereka mengabaikan kewajiban lain yang penting. Umat Islam diminta untuk bertindak adil dan proporsional dalam hubungan sosial, tanpa memihak atau mendiskriminasi.

Banyak ayat Al-Qur'an menggambarkan prinsip keseimbangan ini. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah (2):143, yang telah dikutip sebelumnya, umat Islam disebut sebagai "ummatan wasathan". Kata wasath sendiri berarti keadilan dan

keseimbangan. Dalam hal ini, keseimbangan berarti bahwa umat Islam harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material, hak dan kewajiban, dan kepentingan pribadi dan masyarakat.

Selain itu, Al-Qur'an mengakui pluralitas sebagai sunnatullah, atau ketetapan Allah, dan mendorong toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam surah Al-Hujurat ayat 49 ayat 13, Allah berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian membuat kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling bertakwa di sisi Allah adalah yang paling mulia. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Ini menunjukkan bahwa rencana Allah memasukkan keberagaman manusia dalam berbagai suku, bangsa, dan keyakinan sebagai bagian dari manusia. Tujuan dari keberagaman ini adalah untuk membuat manusia mengenal dan memahami satu sama lain. Ada dasar teologis yang kuat untuk sikap yang menghargai dan menerima perbedaan. Umat Islam diminta untuk berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang dan agama yang berbeda dengan cara yang menghormati dan memahami satu sama lain, serta menolak diskriminasi dan intoleransi.

Musyawarah, atau shura, adalah prinsip moderasi agama yang sangat penting. Musyawarah adalah proses pengambilan keputusan yang inklusif yang mengutamakan pembicaraan, pertimbangan, dan persetujuan bersama. Dalam QS. Ali Imran (3):159, yang telah dikutip sebelumnya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang hal-hal yang penting. Ayat-ayat ini membentuk dasar musyawarah dalam kehidupan umat Islam.

Perbedaan pendapat adalah hal yang tak terhindarkan dalam masyarakat yang beragam, dan musyawarah adalah cara untuk mengelolanya secara damai. Dalam musyawarah, setiap orang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dan mencari cara terbaik untuk mencapai solusi yang paling menguntungkan bagi semua pihak. Mereka yang moderat beragama menekankan pentingnya percakapan dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan, dan mereka menolak segala bentuk kekerasan dan pemaksaan.

Terakhir, Al-Qur'an menekankan prinsip anti-kekerasan, yang merupakan komponen penting dari moderasi beragama. Al-Qur'an menyatakan bahwa penggunaan kekuatan hanya boleh dilakukan secara proporsional, bukan untuk melakukan agresi atau menguasai orang lain. Dalam surah Al-Baqarah (2):190, yang telah

disebutkan sebelumnya, Allah berfirman:

"وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ"

("Dan perangilah mereka yang memerangi kamu di jalan Allah, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas.")

Ayat ini secara eksplisit melarang umat Islam untuk terlibat dalam agresi atau kekerasan yang tidak perlu. Kekerasan hanya diizinkan sebagai langkah terakhir untuk melindungi diri dari ancaman yang tidak adil. Mereka yang beragama moderat menolak kekerasan dan ekstremisme, dan menekankan bahwa mencari solusi damai adalah cara terbaik untuk menyelesaikan konflik.

Dalam tafsir Al-Qur'an, moderasi beragama didefinisikan sebagai tindakan aktif untuk menegakkan keadilan, menegakkan perdamaian, dan membangun masyarakat yang inklusif. Moderasi menuntut keberanian untuk membela kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan, serta kesediaan untuk berbicara dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.



Gambar 3.2: Kegiatan di Rumah Belajar Serambi

C. Interpretasi Tematik Ayat-ayat Moderat (Tafsir Maudlu'i)

Tafsir maudlu'i adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji ayat-ayat berdasarkan tema tertentu secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini sangat efektif untuk memahami moderasi beragama dalam konteks tantangan-tantangan kekinian yang dihadapi oleh umat Islam di era digital dan globalisasi ini (Fadilah, 2022).

Dalam tafsir tematik moderasi, ayat-ayat yang berkaitan dengan wasathiyah, toleransi, keadilan, musyawarah, dan anti-kekerasan dikumpulkan dan dianalisis secara holistik. Hal ini sangat penting untuk menghindari interpretasi parsial atau terpenggal yang sering kali disalahgunakan oleh kelompok-

kelompok ekstrem untuk mendukung sikap dan tindakan mereka yang intoleran dan penuh kekerasan (Nasution, 2021).

Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang toleransi, tafsir maudlu'i tidak hanya membaca QS. Al-Maidah (5):48 secara literal dan terpisah dari konteksnya. Ayat ini, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan keberagaman agama dan keyakinan, sering kali disalahgunakan oleh sebagian orang untuk menyatakan bahwa semua agama sama benarnya dan oleh karena itu umat Islam tidak perlu berdakwah atau mengajak orang lain untuk masuk Islam.

Namun, tafsir maudlu'i akan mengaitkan ayat ini dengan konteks sosial yang lebih luas, yaitu konteks masyarakat plural di mana umat Islam hidup berdampingan dengan orang-orang dari agama lain. Tafsir ini akan menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain, serta untuk berinteraksi dengan mereka secara baik dan adil. Tafsir ini juga akan menekankan bahwa toleransi tidak berarti relativisme atau sinkretisme, tetapi pengakuan terhadap hak setiap orang untuk memeluk agama yang mereka yakini dan kewajiban umat Islam untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang bijaksana dan persuasif (Quraish Shihab, 2013).

Demikian pula, dalam memahami prinsip keadilan, tafsir maudlu'i tidak hanya membaca QS. An-Nisa' (4):135 secara terpisah dari ayat-ayat lain yang berbicara tentang hak asasi manusia dan kewajiban sosial. Ayat ini, yang memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan tanpa diskriminasi, sering kali disalahgunakan oleh sebagian orang untuk membenarkan tindakan kekerasan atau pembalasan dendam.

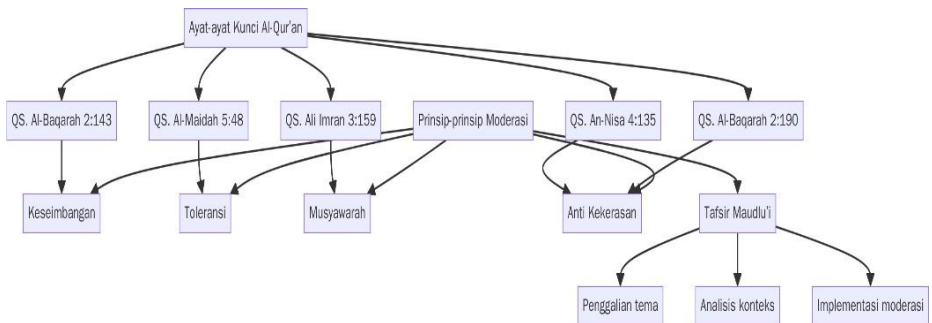
Namun, tafsir maudlu'i akan menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang menekankan pentingnya kasih kaming, pengampunan, dan perdamaian. Tafsir ini akan menjelaskan bahwa keadilan tidak hanya berarti menghukum orang yang bersalah, tetapi juga memberikan hak kepada setiap orang dan menciptakan kondisi sosial yang adil dan setara. Tafsir ini juga akan menekankan bahwa umat Islam harus selalu berusaha untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari kekerasan kecuali sebagai upaya terakhir untuk membela diri (Malik et al., 2021).

Pendekatan tematik ini memudahkan pendidikan agama dan pengembangan kebijakan moderasi beragama karena memberikan peta yang komprehensif tentang nilai-nilai moderasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan dapat diimplementasikan secara nyata dalam berbagai bidang kehidupan. Tafsir maudlu'i

tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang moderasi, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana menjadi seorang Muslim yang moderat dalam era modern ini (Fadilah, 2022).

Dengan demikian, tafsir maudlu'i menjadi alat intelektual yang sangat penting dalam menegakkan moderasi beragama yang adaptif dan kontekstual. Tafsir ini membantu umat Islam untuk memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an secara komprehensif dan relevan dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi di dunia nyata, serta untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang moderat dalam semua aspek kehidupan mereka.

Dalam memahami landasan teologis moderasi beragama, sangat penting untuk melihat keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pijakan utama, prinsip-prinsip moderasi yang diuraikan melalui tafsir Al-Qur'an, serta pendekatan tafsir tematik (tafsir maudlu'i) yang mengkaji tema-tema moderasi secara komprehensif. Gambar 3.1 berikut ini memvisualisasikan hubungan antara ketiga aspek tersebut, yang bersama-sama membentuk fondasi teologis yang kokoh dan holistik bagi moderasi beragama



Gambar 3.3 Hubungan antara Moderasi ,tafsir Al-Qur'an, serta pendekatan tafsir tematik

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa ayat-ayat kunci Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi dasar bagi prinsip-prinsip moderasi seperti keseimbangan, toleransi, musyawarah, dan anti-kekerasan yang kemudian diinterpretasikan secara tematik melalui tafsir maudlu'i. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberikan panduan aplikatif bagi umat dalam menjalankan moderasi beragama secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap landasan teologis ini sangat penting dalam menguatkan moderasi sebagai sikap hidup yang mendukung perdamaian dan keharmonisan sosial.

Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial

Moderasi beragama tidak hanya sekadar konsep teoretis, tetapi merupakan fondasi praktis bagi terciptanya kerukunan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi penguatan persatuan melalui nilai-nilai moderasi. Kerukunan sosial yang kokoh akan terwujud bila moderasi beragama berhasil diinternalisasi dan diimplementasikan dalam semua aspek kehidupan, terutama dalam sikap dan interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda agama dan budaya

A. Indikator Moderasi Beragama dalam Kehidupan

Indikator moderasi beragama digunakan sebagai alat ukur praktis untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai moderasi telah berkembang dalam kehidupan sosial. Keempat indikator utama, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana moderasi beragama harus diterapkan secara efektif. Tabel berikut merangkum indikator moderasi beragama beserta contoh

penerapannya dalam masyarakat:

Tabel 4.1 indikator moderasi dalam masyarakat

Indikator	Definisi	Contoh Implementasi
Komitmen Kebangsaan	Kesetiaan terhadap Pancasila dan NKRI	Partisipasi dalam upacara nasional, pendidikan kebangsaan
Toleransi	Menghormati perbedaan agama dan budaya	Dialog antaragama, kegiatan lintas iman
Anti Kekerasan	Menolak kekerasan dalam penyelesaian konflik	Dakwah damai, menolak ujaran kebencian
Penerimaan Tradisi	Mengakomodasi tradisi lokal dalam praktik agama	Upacara adat yang dipadukan dengan ritual keagamaan

Karena tanpa kesadaran kolektif terhadap Pancasila dan NKRI, keberagaman cenderung menjadi sumber konflik, komitmen kebangsaan adalah indikator pertama yang sangat penting. Komitmen ini harus ditumbuhkan melalui pengalaman sosial yang menunjukkan pentingnya persatuan di tengah pluralitas selain pendidikan formal (Suharto, 2021). Misalnya, mengambil bagian aktif dalam perayaan Hari Kemerdekaan dan mengambil bagian dalam kegiatan lintas agama meningkatkan rasa kebersamaan yang melampaui perbedaan etnis dan agama.

Sebagai indikator kedua, toleransi berarti lebih dari sekadar menerima perbedaan secara pasif. Itu berarti menjadi aktif dalam memahami, menghargai, dan menghormati praktik budaya dan keagamaan orang lain. Di Indonesia, contoh nyata toleransi dapat ditemukan dalam berbagai forum dialog antaragama dan aktivitas sosial lintas komunitas yang telah berlangsung sejak lama (Malik, Alwi, & Hindi, 2021). Toleransi ini dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan sikap yang tidak menghakimi dan menghindari ujaran kebencian yang dapat memperkeruh suasana.

Anti-kekerasan adalah sinyal terakhir untuk memastikan bahwa perbedaan tidak berkembang menjadi konflik. Moderasi menolak kekerasan dalam penyelesaian perbedaan dan menekankan dialog sebagai cara terbaik untuk mencapai kesepakatan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan dakwah yang ramah dan bijak (Hasani, 2020). Jika masyarakat mengadopsi sikap ini, mereka akan menolak provokasi dan mempertahankan sikap damai, baik dalam diskusi politik maupun dalam kehidupan nyata.

Indikator keempat yang menunjukkan bagaimana moderasi beragama menghormati keragaman budaya yang sudah ada dalam masyarakat adalah penerimaan tradisi lokal. Menurut

Syarif (2020), keberhasilan Wali Songo dalam menyebarkan Islam dengan mengakomodasi tradisi lokal masih menjadi contoh yang relevan hingga saat ini. Dengan cara ini, orang mulai melihat agama sebagai bagian dari kebudayaan yang berkembang, bukan sesuatu yang harus menghapus tradisi lama.

Di tingkat institusi seperti sekolah, pesantren, dan komunitas keagamaan, juga dapat dilihat penerapan indikator ini. Syukur et al. (2023) menekankan bahwa pelatihan dan peningkatan kapasitas moderasi diperlukan untuk memastikan indikator ini tidak hanya menjadi kata-kata saja, tetapi nyata dalam perilaku dan praktik sosial. Guru, tokoh agama, dan aktivis sosial yang berfungsi sebagai agen perubahan di lapangan dapat dilatih untuk meningkatkan kapasitas moderasi.

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi menjadi kuat dan tersebar di seluruh masyarakat, kami berpendapat bahwa penerapan indikator ini juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang konsisten dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.

B. Toleransi dan Pluralisme di Indonesia

Indonesia terkenal karena pluralisme agama dan budayanya yang kaya dan kuat. Keberagaman ini membentuk identitas nasional selain menjadi ciri khas. Toleransi adalah kunci untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis di tengah perbedaan. Konsep toleransi yang terintegrasi dalam moderasi beragama berlaku tidak hanya dalam hubungan antaragama tetapi juga dalam hubungan intraagama, termasuk antara berbagai aliran dan mazhab.

Sejarah Indonesia menunjukkan bagaimana orang-orang dapat bersatu dengan berbagai keyakinan tanpa terjebak dalam konflik besar. Contoh klasik dari fenomena ini adalah Bhinneka Tunggal Ika, semboyan yang menyatukan berbagai suku bangsa dan agama, masing-masing menjalankan ritual dan tradisi mereka sendiri. Menurut Hasani (2020), suku Jawa dengan tradisi kejawennya, orang Hindu Bali dengan ritual Ngabennya, orang Kristen Papua dengan tradisi bakar batu, dan berbagai komunitas agama lainnya hidup berdampingan dengan mayoritas penduduk Islam, yang menghasilkan mosaik budaya dan spiritual yang kaya dan terus berkembang. Menurut data dari Kementerian Agama, Indonesia memiliki ratusan suku bangsa dengan lebih dari 700 bahasa daerah. Ada juga berbagai aliran kepercayaan lokal yang

masih hidup dan dihormati, serta enam agama besar Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Namun, seiring dengan pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang semakin meningkat, masalah pluralisme semakin kompleks di era modern. Jika tidak dikelola dengan baik, arus informasi yang cepat dan interaksi antarbudaya yang intens dapat membawa dampak positif, seperti peningkatan pemahaman dan toleransi.

Namun, jika tidak dikelola dengan baik, arus informasi ini juga dapat memicu sikap sektarianisme dan eksklusifisme. Agar tidak mudah terjebak dalam pandangan sempit yang dapat memecah belah persatuan bangsa, masyarakat harus terus memperkuat budaya dialog dan saling pengertian.

Moderasi beragama menawarkan solusi untuk mengurangi kemungkinan konflik dan meningkatkan toleransi di tengah kompleksitas tantangan kontemporer. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleran yang didasarkan pada nilai-nilai universal seperti kasih kaming, keadilan, dan perdamaian, yang merupakan ajaran inti dari setiap agama. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga kerukunan antara agama, tetapi juga membantu membangun harmoni di dalam agama itu sendiri, dengan

mendorong perbedaan pendapat dan saling pengertian antara berbagai aliran dan mazhab yang mungkin tidak setuju satu sama lain.

Untuk menerapkan toleransi di Indonesia, kita harus memahami bahwa pluralisme bukan hanya keberadaan bersama (co-existence), tetapi juga kesempatan untuk saling menghargai, belajar, dan mendukung kemajuan bersama. Dalam kebijakan nasional, prinsip-prinsip ini digambarkan sebagai dasar negara, yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang menyatukan semua warga negara. Dengan sila-silanya yang menekankan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Pancasila memberikan kerangka ideologis yang kokoh untuk membangun toleransi dan pluralisme. Hinnneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," menjadi semboyan yang menginspirasi setiap warga negara untuk mengutamakan persatuan daripada perbedaan.

Kami percaya bahwa tantangan terbesar dalam membangun toleransi di Indonesia adalah bagaimana orang dapat mengatasi perbedaan tanpa menyebabkan perpecahan. Meskipun

perbedaan pendapat, keyakinan, dan identitas adalah hal yang wajar dalam masyarakat yang majemuk, mereka tidak boleh menyebabkan konflik atau perpecahan. Di sini, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting. Pendidikan moderasi beragama harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mereka harus membangun karakter dan kesadaran warga negara yang menghargai perbedaan secara aktif daripada hanya menerimanya secara pasif.

C. Serambi Rumah Belajar sebagai Model Implementasi Moderasi Beragama

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi toleransi dan pluralisme di Indonesia, muncul sejumlah program dan gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kerukunan sosial dan moderasi beragama. Salah satu contoh yang menarik dan inspiratif adalah Rumah Belajar Serambi, yang terletak di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Rumah Belajar Serambi telah menjadi model sukses penerapan moderasi beragama dalam masyarakat, dan ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi inisiatif serupa di tempat lain.

Rumah Belajar Serambi didirikan oleh tokoh masyarakat

dan aktivis keagamaan setempat yang percaya pada pentingnya moderasi beragama dan kerukunan sosial. Rumah Belajar Serambi berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah karena mereka mengatur berbagai kegiatan pendidikan, belajar bersama, dan seni budaya secara inklusif dan terbuka. Mereka percaya bahwa pendidikan agama yang moderat dan kontekstual sangat penting untuk menghentikan pengaruh radikalisme dan intoleransi yang semakin meningkat.

Komunitas Nahdlatul Ulama (NU), yang merupakan salah satu lembaga Islam terbesar di Indonesia, memiliki tradisi moderat dan toleran yang kuat. Sebagian besar peserta di Rumah Belajar Serambi berasal dari komunitas ini. Namun, pengelola Rumah Belajar Serambi menyadari bahwa komunitas masih menghadapi dampak informasi radikal dan intoleran yang berasal dari media sosial dan sumber lain. Akibatnya, Rumah Belajar Serambi berfungsi sebagai tempat pendidikan alternatif yang menawarkan pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber-sumber agama lainnya (Wibisono, 2022).

Rumah Belajar Serambi menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk berbagai jenis Penulisan dan diskusi dengan fokus pada pendekatan tafsir maudlu'i (tematik). Mereka yang

terlibat dalam Penulisan ini diminta untuk memaknai ulang kata-kata yang biasanya dianggap eksklusif atau tidak toleran oleh kelompok tertentu. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad, penegakan hukum syariah, atau hubungan agama dipelajari secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks sosial, linguistik, dan historisnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar masyarakat dapat memahami Al-Qur'an secara menyeluruh dan relevan dengan tantangan sosial yang mereka hadapi. Ini juga bertujuan untuk membangun sikap toleran dan damai dalam berinteraksi dengan orang-orang dengan berbagai keyakinan (Afwadzi, 2021).

Rumah Belajar Serambi tidak hanya menawarkan pendidikan keagamaan, tetapi juga mengadakan berbagai aktivitas seni budaya yang melibatkan semua orang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong prinsip-prinsip toleransi dan kerukunan melalui media yang lebih mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat luas. Misalnya, mereka mengadakan acara seni rupa yang mengangkat tema-tema toleransi dan perdamaian, konser musik religius yang melibatkan artis dari berbagai latar belakang agama, dan festival budaya yang menggabungkan berbagai tradisi lokal.

Rumah Belajar Serambi telah menjadi contoh hebat tentang bagaimana moderasi agama dapat diinternalisasi dan

diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatannya mencakup aspek emosional, sosial, dan budaya dari kehidupan masyarakat, sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi ide yang abstrak, tetapi menjadi bagian yang hidup dan berkembang dari kehidupan masyarakat.

Rumah Belajar Serambi bergantung pada beberapa komponen penting. Pertama, menggunakan pendekatan yang inklusif dan partisipatif yang melibatkan semua orang di masyarakat, seperti tokoh agama, pemuda, seniman, dan aktivis sosial. Kedua, menggunakan teknik pendidikan yang inovatif dan kreatif, seperti pertunjukan seni, diskusi interaktif, dan media digital. Ketiga, komitmen yang kuat dari para pengelola untuk menjaga lembaga tetap independen dan netral serta selalu mengutamakan toleransi, kebangsaan, dan anti-kekerasan.

Untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman mengenai moderasi beragama dan kerukunan sosial, visualisasi dan tabel berikut menyajikan indikator-indikator utama moderasi beragama dalam kehidupan nyata serta contoh penerapannya yang berdampak positif terhadap keharmonisan masyarakat. Selain itu, visualisasi struktur Rumah Belajar Serambi memberikan gambaran nyata tentang bagaimana model moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat komunitas.

Dengan adanya alat bantu visual ini, konsep-konsep moderasi beragama menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam konteks sosial yang beragam



Gambar 4.1. Hubungan indikator Moderasi dan implementasi praktis

Visualisasi dan tabel tersebut menggambarkan hubungan yang saling mendukung antara indikator moderasi beragama dengan implementasi praktis yang membangun kerukunan sosial. Model Rumah Belajar Serambi menjadi contoh konkret bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori, melainkan sebuah paradigma hidup yang dapat diwujudkan melalui pendidikan inklusif, kajian tematik, dan kegiatan sosial budaya yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian. Dengan pendekatan seperti ini, harapannya moderasi beragama akan semakin mengakar dan mampu menjaga keharmonisan serta

stabilitas sosial di tengah keberagaman Indonesia.

Kami percaya bahwa sebagai bagian dari rencana nasional untuk meningkatkan kerukunan sosial dan moderasi beragama, model Rumah Belajar Serambi ini dapat diterapkan di daerah lain di Indonesia. Untuk membangun masyarakat yang tahan terhadap radikalisme dan intoleransi, program pendidikan yang inklusif dan partisipatif sangat penting. Untuk memperluas dan memperluas jenis program ini, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari sektor swasta, masyarakat sipil, dan pemerintah.

Bagaimana metrik moderasi beragama dapat digunakan untuk membangun kerukunan sosial yang kuat di Indonesia, dibahas di atas. Studi kasus Rumah Belajar Serambi menunjukkan bagaimana pendekatan pendidikan yang inklusif dan partisipatif dapat memasukkan nilai moderasi ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Model ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah sesuatu yang idealis atau utopis; sebaliknya, itu dapat dicapai dalam kehidupan nyata dengan kemauan dan upaya dari semua pihak.



Gambar 4.2: Bukutasi Kegiatan

Tantangan dan Hambatan Moderasi Beragama

Moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan serius yang dapat menghambat implementasinya di masyarakat. Bab ini menguraikan hambatan utama, mulai dari radikalisme dan eksklusivisme agama, pengaruh negatif media sosial dan disinformasi, hingga strategi-strategi efektif dalam menghadapi intoleransi.

A. Radikalisme dan Eksklusivisme Agama: Realita, dan Refleksi

Secara teoritis, penolakan terhadap keberagaman dan ekspresi keyakinan ekstrem adalah dasar radikalisme agama. Hoffman (2017) mendefinisikan radikalisme sebagai keyakinan yang tegas dan seringkali menghalalkan kekerasan atas nama keyakinan tersebut. Ini sangat bertentangan dengan prinsip moderasi, yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sangat sering, radikalisme agama berakar pada interpretasi sempit terhadap ajaran agama, yang menganggap bahwa hanya kelompok tertentu yang memiliki kebenaran mutlak dan menolak pandangan atau praktik keagamaan lain sebagai menyimpang atau sesat. Hasil lapangan

dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan dari radikalisme dan eksklusivisme agama. Misalnya, Suharto (2021) menyatakan bahwa banyak kasus kekerasan berbasis agama terjadi di wilayah yang rawan konflik karena kelompok radikal yang menolak dialog dan pluralisme. Mereka percaya hanya kelompoknya yang benar dan menganggap kelompok lain sebagai musuh atau ancaman yang harus diperangi. Contoh nyata dari efek negatif radikalisme agama termasuk penyerangan terhadap rumah ibadah, pembubaran paksa acara keagamaan, diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama, dan bahkan tindakan terorisme.

Selain itu, radikalisme agama seringkali dikombinasikan dengan gagasan eksklusivisme, yang menganggap kelompok lain sebagai tidak setara atau lebih rendah daripada mereka sendiri. Ideologi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk diskriminasi, seperti membatasi hak-hak sipil, menolak berinteraksi dengan orang lain, dan bahkan menjadi segregasi atau terpisah secara fisik. Karena kelompok-kelompok eksklusif cenderung menganggap dialog sebagai ancaman terhadap keyakinan mereka, eksklusifisme agama juga dapat menghambat diskusi dan kerja sama antara agama.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak

semua jenis keyakinan agama dapat disamakan dengan radikalisme. Banyak individu dan komunitas yang kuat mempertahankan keyakinannya dan menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, bahkan menjadi contoh moderasi yang baik. Mereka mampu hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, menghormati hak orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka, dan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa akar masalah radikalisme tidak hanya terkait dengan agama; itu juga terkait dengan unsur-unsur sosial, ekonomi, dan politik yang saling terkait dan kompleks (Neumann, 2016).

Ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi yang semakin besar, marginalisasi politik, dan pendidikan yang buruk adalah beberapa hal yang dapat menciptakan lingkungan yang subur untuk munculnya radikalisme. Orang mencari identitas dan makna dalam kelompok-kelompok radikal yang menawarkan jawaban sederhana, rasa memiliki yang kuat, dan janji perubahan radikal. Ini terjadi ketika mereka merasa tidak memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik, tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang, atau tidak diakui dan dihormati dalam masyarakat. Selain itu, aktor tertentu dapat memperkuat radikalisme agama dan memecah belah masyarakat

dengan memanipulasi politik dan menyebarkan ideologi kebencian.

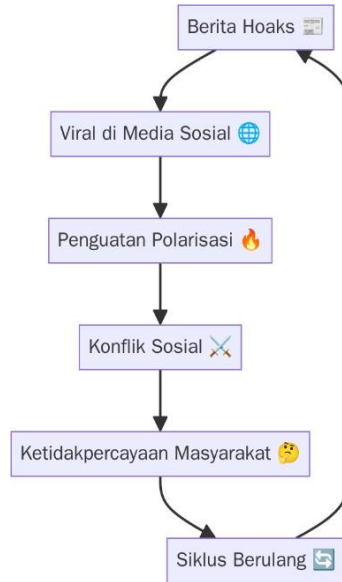
Kami pikir pendekatan yang hanya menekankan doktrin agama dan aspek teologis tidak cukup jika kita ingin moderasi beragama berjalan dengan baik dan berakar kuat dalam masyarakat. Untuk memastikan bahwa solusi yang diambil tidak hanya bersifat preventif dan berkelanjutan, tetapi juga reaktif dan temporer, kita harus mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya radikalisme dan eksklusivisme agama. Diperlukan pendekatan yang luas dan melibatkan berbagai elemen, seperti pemerintah, akademisi, tokoh agama, organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan media massa. Mengatasi ketidakadilan sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan partisipasi politik, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memerangi propaganda rasial harus menjadi komponen dari pendekatan ini.

B. Dampak Media Sosial dan Disinformasi: Realita Kontemporer yang Menantang

Cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi telah direvolusi oleh media sosial. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern bagi miliaran orang di

seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Lazer et al. (2018) menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan-pesan positif, termasuk pesan moderasi beragama, kepada khalayak yang luas dan beragam. Di sisi lain, media sosial juga dapat digunakan secara berlebihan untuk menyebarkan disinformasi, ujaran kebencian, dan propaganda radikal, yang dapat memecah belah masyarakat dan mengancam kerukunan antarumat beragama.

Dalam era digital saat ini, penyebaran informasi melalui media sosial berjalan dengan sangat cepat dan luas. Kamingnya, tidak semua informasi yang beredar benar, karena banyak pula berita hoaks yang menyebar tanpa kontrol yang memadai. Gambar berikut mengilustrasikan bagaimana berita hoaks dapat menjadi awal dari sebuah siklus negatif yang berdampak pada polarisasi masyarakat, konflik sosial, dan akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan yang luas di antara masyarakat.



Gambar 4.1: Siklus Disinformasi di Media Sosial

Gambar ini menunjukkan siklus dimulai dari penyebaran *berita hoaks* yang viral di media sosial. Penyebaran berita yang tidak akurat ini memperkuat polarisasi di dalam masyarakat, di mana kelompok-kelompok yang berbeda semakin terkotak-kotak dan sulit berinteraksi secara harmonis. Polarisasi ini kemudian berujung pada konflik sosial yang nyata, menimbulkan ketegangan dan perpecahan. Dampak jangka panjang dari siklus ini adalah munculnya ketidakpercayaan yang meluas terhadap institusi dan antar sesama warga. Siklus ini bersifat berulang, sehingga tanpa intervensi efektif, berita hoaks terus menyebar dan memperparah kondisi sosial.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa konten radikal dan hoaks dapat menyebar dengan cepat dan luas di media sosial, seringkali tanpa pengawasan, menyebabkan polarisasi, konflik sosial, dan bahkan kekerasan di dunia nyata (Wardle & Derakhshan, 2017). Disinformasi yang tidak terkendali dapat memperburuk pemahaman antar kelompok agama, menimbulkan ketidakpercayaan terhadap institusi penting seperti pemerintah dan media massa, dan merusak tatanan sosial yang damai, menurut studi kasus di berbagai komunitas di Indonesia (Rafa'al, Sangadji, & Afwadzi, 2020). Misalnya, hoaks tentang penistaan agama atau rencana kekerasan terhadap kelompok agama tertentu dapat dengan cepat memicu kemarahan dan aksi kekerasan, yang merugikan banyak pihak.

Kelompok radikal juga dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan ideologi kebencian, menarik anggota baru, dan merencanakan serangan teroris. Platform online menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan propaganda dan mempengaruhi orang yang rentan karena kemudahan akses dan anonimitas yang mereka tawarkan. Misalnya, fenomena pejuang teroris asing yang bergabung dengan kelompok teroris di Timur Tengah menunjukkan bagaimana media sosial dapat mendorong radikalisasi dan mobilitas lintas negara.

Sebaliknya, sebagai penulis, kami menyadari adanya paradoks yang mencolok di sini: teknologi yang seharusnya memudahkan percakapan dan komunikasi antar kelompok yang berbeda seringkali menciptakan ruang gema, atau echo chambers, yang membatasi perspektif dan memperkuat sektarianisme (Sunstein, 2018). Dengan algoritma media sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan pengguna, konten cenderung disesuaikan dengan preferensi dan keyakinan pengguna saat ini. Akibatnya, orang hanya terpapar pada pandangan yang seragam dan jarang terpapar pada pandangan yang berbeda. Ini dapat meningkatkan polarisasi dan membuat sulit bagi orang untuk memahami atau menghargai pendapat orang lain, bahkan ketika dihadapkan pada argumen atau bukti yang masuk akal.

Ini menjadi tantangan yang signifikan bagi upaya pendidikan moderasi beragama. Media sosial dapat membantu generasi muda yang aktif di internet dengan menyebarkan pesan moderasi dengan mudah, tetapi juga dapat menjadi sumber disinformasi dan ujaran kebencian yang dapat merusak upaya tersebut dan menciptakan tantangan baru bagi para pendidik dan aktivis moderasi. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di era internet harus mencakup literasi teknologi sebagai keterampilan penting. Keterampilan ini diperlukan agar setiap

orang dapat memilah informasi secara kritis, membedakan propaganda dan hoaks, dan menggunakan media sosial secara etis dan bertanggung jawab.

Kami percaya bahwa untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk bekerja sama antara edukasi digital yang masif dan berkelanjutan serta penguatan komunitas moderat di internet yang mampu membuat dan menyebarkan cerita yang damai dan inklusif. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat sipil, dan platform media sosial untuk meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya disinformasi dan ujaran kebencian, serta untuk mendorong penggunaan media sosial yang positif dan bermanfaat. Pengembangan kursus literasi digital yang lengkap, pelatihan guru dan tokoh agama, kampanye publik yang inovatif dan menarik, dan platform media sosial alternatif yang lebih inklusif dan moderat dapat termasuk dalam hal ini.

C. Strategi Menghadapi Intoleransi: Pendekatan Multi-Dimensi

Melawan intoleransi bukanlah tugas yang mudah. Mulai dari diskriminasi dan prasangka yang halus hingga kekerasan dan ekstremisme yang brutal, intoleransi memiliki akar yang kompleks dan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Akibatnya, untuk mengatasi masalah ini secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan

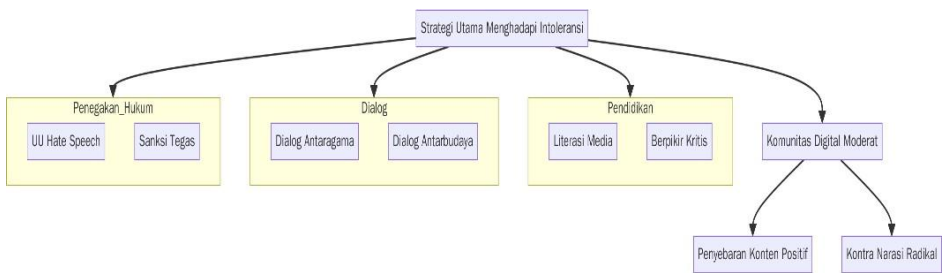
pendekatan yang komprehensif dan multidimensional.

Berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, seperti percakapan, penegakan hukum, pemberdayaan komunitas digital, dan edukasi, disarankan oleh teori penanggulangan intoleransi kontemporer (Meyer, 2018; Howard et al., 2019). Metode ini mengakui bahwa mengatasi intoleransi membutuhkan kombinasi berbagai pendekatan yang saling mendukung dan melengkapi. Setiap strategi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kerukunan dan toleransi serta untuk mencegah dan menanggapi tindakan intoleran.

Data lapangan yang didukung oleh Kementerian Agama RI (2019) dari berbagai program moderasi beragama di Indonesia menunjukkan bahwa program-program pendidikan moderasi beragama yang memasukkan elemen literasi media dan dialog lintas agama dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan intoleransi dan konflik di masyarakat. Program-program ini membantu masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama lain dan menghargai perbedaan keyakinan agama.

Meskipun demikian, pengalaman kami di lapangan telah mengajarkan kami bahwa pendekatan multi-dimensi ini harus dibuat dengan mempertimbangkan konteks lokal yang unik dan sensitif. Tidak semua strategi cocok untuk setiap tempat.

Misalnya, di daerah-daerah yang memiliki sejarah konflik atau tingkat intoleransi yang tinggi, penegakan hukum mungkin menjadi strategi yang lebih penting untuk mencegah kekerasan lebih lanjut dan memberikan keadilan kepada para korban. Di daerah lain, yang lebih stabil, pendidikan dan dialog mungkin lebih efektif untuk membangun pemahaman dan kepercayaan antar kelompok. Oleh karena itu, untuk menerapkan strategi-strategi ini dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan masing-masing wilayah, diperlukan fleksibilitas dan kesesuaian. Untuk menangani intoleransi, berikut adalah visualisasi 4.2:



Gambar 4.2: Pendekatan untuk Mengatasi Intoleransi

Strategi utama untuk pendidikan, diskusi, penegakan hukum, literasi media, toleransi agama, undang-undang pelecchan, berpikir kritis, antarbudaya, sanksi tegas, dan komunitas digital moderat.

Kerja sama yang erat dan berkelanjutan antara berbagai pihak, termasuk pemerintah di semua tingkatan, tokoh agama dari

semua agama, akademisi dan Penulis, organisasi masyarakat sipil yang berjuang untuk toleransi dan hak asasi manusia, lembaga pendidikan formal dan non-formal, dan media massa yang bertanggung jawab, harus mendukung pendekatan multi-dimensi ini. Setiap orang memiliki peran penting dan kontribusi yang berbeda dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan pertumbuhan kerukunan dan toleransi.

Menurut pendapat kami, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif tokoh agama moderat. Tokoh agama memiliki legitimasi moral dan kekuatan yang signifikan untuk menyampaikan pesan moderasi kepada umat mereka dan masyarakat luas. Mereka memiliki kemampuan untuk menjadi jembatan yang efektif antara berbagai komunitas agama, membantu orang memahami dan mempercayai satu sama lain, dan mempromosikan prinsip toleransi dan perdamaian dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya dan agama lokal.

Selain itu, media sosial tidak boleh digunakan hanya sebagai arena pertempuran ideologi yang penuh dengan ujaran kebencian dan disinformasi, tetapi juga harus digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan perdamaian. Program penguatan komunitas digital moderat yang inovatif dan adaptif dapat membantu meredam narasi radikal dan intoleran serta

mempromosikan nilai moderasi kepada generasi muda yang aktif di internet. Contoh program seperti ini termasuk memberikan pelatihan kepada aktivis digital moderat, membuat konten yang menarik dan relevan, dan menggunakan platform media sosial yang populer untuk menjangkau khalayak yang luas.

Dalam diskusi antara realitas lapangan dan teori, jelas bahwa moderasi beragama menghadapi banyak masalah. Ini termasuk radikalisme dan eksklusivisme agama, pengaruh disinformasi dan media sosial, dan intoleransi yang muncul dalam berbagai bentuk diskriminasi, prasangka, dan kekerasan. Namun, kesulitan ini bukanlah hal yang tidak dapat diatasi. Toleransi dapat dikurangi dan moderasi dapat diperkuat dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan multidimensional yang menggabungkan edukasi yang menyeluruh, penegakan hukum yang adil, diskusi yang inklusif, dan penguatan komunitas digital yang kreatif.

Kami mengajak pembaca untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di tempat-tempat yang berbeda, mulai dari rumah dan tempat kerja hingga komunitas online dan ruang publik yang lebih luas. Untuk menjaga dan merawat keragaman yang menjadi kekayaan bangsa

kita, dan untuk membangun Indonesia yang damai, harmonis, dan sejahtera bagi semua orang, tanpa memandang agama, suku, ras, atau latar belakang lainnya, adalah tugas kita bersama sebagai warga negara.

Pendekatan Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama merupakan salah satu kunci utama dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan damai. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, pendekatan pendidikan yang efektif menjadi sangat penting agar nilai-nilai moderasi dapat dipahami dan diamalkan secara luas. Rumah Belajar Serambi hadir sebagai model pendidikan alternatif yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif, kajian tafsir tematik, serta sinergi antara akademisi dan tokoh masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, pendidikan moderasi tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga pengalaman sosial yang memperkuat kerukunan dan keharmonisan antarwarga. Bab ini akan mengulas secara mendalam berbagai metode dan strategi pendidikan yang diterapkan di Rumah Belajar Serambi, sekaligus menggambarkan kondisi sosial masyarakat dampingannya dan harapan yang ingin dicapai dalam upaya penguatan moderasi beragama

A. Metode pendidikan partisipatif dan aksi sosial

Pendekatan pendidikan yang diterapkan di Rumah Belajar Serambi sangat menekankan Metode pendidikan partisipatif . Metode ini menempatkan peserta sebagai agen aktif yang berperan dalam seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai penerima pasif informasi. Berdasarkan data lapangan, metode ini efektif membangun kesadaran kritis peserta terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi. Hal ini dilakukan dengan mengajak peserta terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan pengambilan keputusan kolektif yang berkaitan dengan isu kemasyarakatan.

Metode pendidikan partisipatif di Rumah Belajar Serambi tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas formal, tetapi juga meluas ke berbagai aktivitas aksi sosial yang rutin diselenggarakan. Contohnya adalah kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan dialog lintas komunitas. Kegiatan-kegiatan ini memberi ruang nyata bagi peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, memperlihatkan bagaimana teori dapat diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang konkret

Dalam wawancara, salah satu fasilitator Rumah Belajar Serambi, Bapak Ahmad Fauzi, menyampaikan:

"Metode pendidikan partisipatif saya anggap sebagai cara terbaik untuk mengajak masyarakat tidak hanya menerima nilai moderasi secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti gotong royong dan bakti sosial, mereka belajar arti toleransi dan kerja sama yang nyata."

Pendidikan moderasi menunjukkan bahwa peserta yang aktif dalam aksi sosial mengalami peningkatan empati dan keterbukaan antar kelompok agama. Misalnya, dalam kegiatan bersama antarumat beragama, partisipasi peserta dari berbagai latar belakang meningkat signifikan dibandingkan dengan kegiatan edukasi konvensional. Penulis mengamati bahwa peserta dari berbagai latar belakang agama bekerja sama membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekitar, yang merupakan wujud nyata implementasi nilai toleransi.

Salah satu peserta, Ibu Siti Nurhayati, berbagi pengalaman: "Awalnya saya ragu untuk berinteraksi dengan tetangga dari agama berbeda, tapi lewat kegiatan di sini saya belajar bahwa perbedaan itu bukan halangan untuk saling membantu dan menghargai."

Pengalaman ini mengilustrasikan bagaimana interaksi langsung dalam kegiatan partisipatif mampu mengatasi keraguan dan membangun pemahaman yang lebih baik antar individu

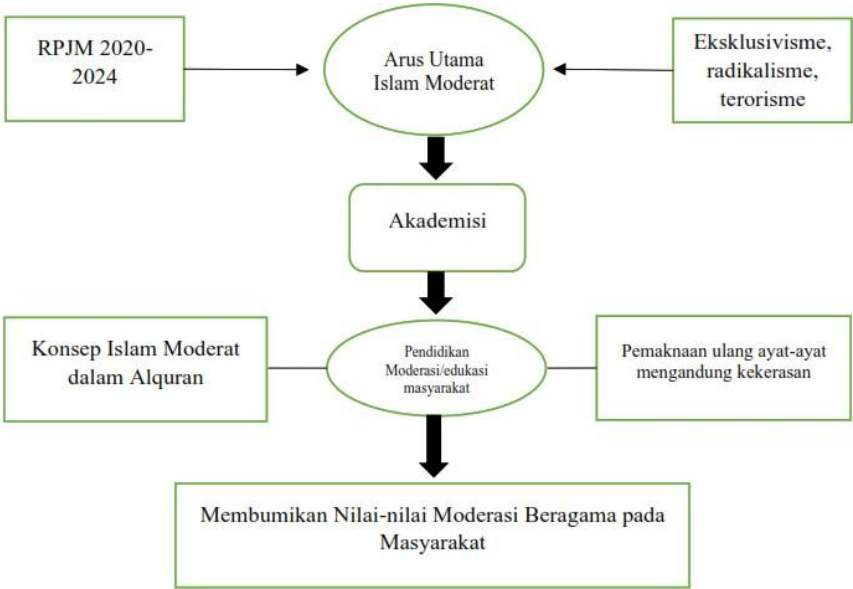
berlatar agama berbeda.

Fenomena ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung dan interaksi sosial merupakan kunci utama perubahan sikap dan perilaku. Melalui partisipasi aktif dalam aksi sosial, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang moderasi, tetapi juga mengalami transformasi afektif dan perilaku melalui interaksi nyata dengan individu lain yang berbeda latar.

Namun, wawancara juga mengungkap tantangan dalam penerapan metode ini, yaitu masih adanya peserta yang skeptis dan sulit menerima perbedaan, khususnya karena pengaruh lingkungan sosial konservatif. Fasilitator kemudian mengembangkan pendekatan personal untuk membangun kepercayaan dan membuka ruang dialog yang inklusif.

Keberhasilan Metode pendidikan partisipatif sangat bergantung pada kemampuan fasilitator dalam menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif serta mendampingi peserta secara intensif. Fasilitator berperan bukan hanya sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga mediator yang mampu menjembatani perbedaan pandangan dan membangun pemahaman bersama.

Penguatan metode ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media interaktif yang mendukung partisipasi dan aksi sosial, terutama di kalangan generasi muda. Platform digital mampu memfasilitasi koordinasi kegiatan, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan aksi sosial yang inklusif.



Gambar 6.1 Skema Metode pendidikan partisipatif di Rumah Belajar Serambi

B. Pendekatan Tafsir Tematik dalam Pendidikan

Pendekatan tafsir tematik adalah dasar pembelajaran agama di Rumah Belajar Serambi. Metode ini menekankan studi

ayat-ayat Al-Qur'an tentang topik tertentu, seperti toleransi, keadilan, dan kedamaian. Ini membuat materi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami di era sekarang. Metode ini tidak mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an secara terpisah atau berdasarkan urutan dalam mushaf; sebaliknya, ayat-ayat dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan tema utama yang menarik perhatian. Hal ini memungkinkan peserta untuk melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara secara menyeluruh dan mendalam tentang masalah tertentu.

Peserta diajak berbicara tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan dan toleransi dalam sebuah sesi Penulisan tafsir tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa diskusi ini sangat dinamis dan memicu pemikiran mendalam. Muhammad Rifai, seorang peserta muda, berkata, "saya jadi lebih sadar bahwa Al-Qur'an mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan damai, bukan malah memecah belah." Dengan tafsir tematik ini, kami dapat memahami konteks ayat secara lebih luas. Pernyataan Rifai ini menunjukkan bagaimana pendekatan tematik membantu peserta memahami pesan Al-Qur'an secara relevan dan kontekstual.

Dr. Wahyudi, fasilitator, mengatakan bahwa pendekatan tematik ini memungkinkan pembelajaran agama yang relevan dan

kontekstual, sehingga peserta dapat menghindari interpretasi literal agama yang kaku, yang dapat memicu radikalisme. Selama sesi Penulisan, observasi menunjukkan bahwa teknik ini berhasil mengubah cara peserta berpikir dari yang dogmatis menjadi lebih kritis dan terbuka. Mereka juga dapat mengekspresikan pertanyaan dan keraguan tanpa takut dengan berbicara secara terbuka. Penulis melihat bagaimana peserta dengan antusias mengajukan pertanyaan dan berbicara tentang interpretasi berbeda dari ayat-ayat yang mereka pahami sebelumnya.

Namun, catatan penting dari wawancara dengan Bapak Hasanudin, fasilitator senior, adalah bahwa "Tidak semua peserta mudah memahami pendekatan ini, terutama mereka yang sudah terbiasa dengan interpretasi tradisional." Untuk mengatasi perbedaan tingkat pemahaman, diperlukan kesabaran dan pendekatan individual. Dengan mempertimbangkan latar belakang dan tingkat pemahaman peserta yang beragam, tantangan ini mengharuskan pentingnya fleksibilitas dan perbedaan dalam penerapan metode tafsir tematik.

Kami pikir metode tafsir tematik ini adalah inovasi yang bagus untuk pendidikan moderasi. Namun, perlu ada lebih banyak pengembangan agar lebih mudah digunakan oleh semua orang.

Penggunaan berbagai media visual, pengembangan materi yang beragam, dan penggabungan dengan studi kasus dapat membantu peserta dengan berbagai gaya belajar memahami dan menginternalisasi pesan moderasi.

C. Peran Akademisi dan Tokoh Masyarakat

Buku ini menunjukkan bahwa akademisi dan tokoh masyarakat sangat terlibat dalam mendukung dan membimbing proses pendidikan moderasi di Rumah Belajar Serambi. Keterlibatan ini dianggap penting untuk keberhasilan program pendidikan. Dengan pengetahuan dan keahlian mereka dalam bidang agama, filsafat, dan ilmu sosial lainnya, akademisi berfungsi sebagai penyedia materi pendidikan yang berbasis Penulisan dan Penulisan ilmiah. Mereka juga berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong pendekatan dialogis dan ilmiah dalam proses pendidikan

Seorang tokoh agama, Pak Hadi Santoso, menyatakan dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tokoh masyarakat setempat, "Peran saya sebagai tokoh masyarakat adalah menyampaikan pesan moderasi dengan bahasa yang dekat dan mudah dipahami." Untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan bukan hanya kuat secara moral, tetapi juga berbasis

ilmu, kerjasama dengan akademisi sangat penting. Menurut observasi yang dilakukan selama pendampingan, keterlibatan tokoh masyarakat meningkatkan legitimasi program dan mendorong warga untuk berpartisipasi secara aktif. Misalnya, jumlah orang yang hadir dan berpartisipasi aktif meningkat dalam diskusi di mana tokoh masyarakat hadir. Pesan moderasi memiliki kekuatan moral dan sosial karena tokoh masyarakat hadir.

Menurut Dr. Zainal Arifin, seorang akademisi pendamping, "saya berupaya mengemas materi kajian secara ilmiah dan mudah dipahami." Agar tidak terjadi benturan budaya dan agama yang kontraproduktif, pendekatan dialogis sangat penting. Pendekatan dialogis yang ditekankan oleh akademisi menciptakan lingkungan yang aman di mana peserta dapat bertanya, berbicara, dan bahkan menyatakan pendapat mereka yang berbeda tanpa merasa terancam.

Namun, observasi juga menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat antara akademisi dan individu masyarakat tradisional. Hal ini menjadi bahan diskusi yang bermanfaat untuk mencapai konsensus tentang keberhasilan program. Perbedaan ini justru memberikan kesempatan untuk memperluas pandangan dan mengembangkan pendekatan moderasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan situasi lokal.

Kami percaya bahwa kerja tim adalah kekuatan utama Rumah Belajar Serambi dalam membangun pendidikan moderasi yang benar-benar relevan dan autentik. Model moderasi pendidikan dibuat oleh kombinasi pengetahuan akademis dan kearifan lokal. Model ini tidak hanya kuat secara teoretis, tetapi juga diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

D. Gambaran Umum serta Kondisi yang Diharapkan

Lokasi Rumah Belajar Serambi adalah di Dusun Penanggalan, Desa Dukuhdimoro, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Wilayah ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan unik. Rumah Belajar Serambi, bagaimanapun, bukanlah lembaga pendidikan formal seperti pondok pesantren atau madrasah diniyah. Sebaliknya, itu adalah ruang belajar masyarakat yang menggabungkan pendidikan, belajar bersama, dan kesenian dalam satu wadah yang dikelola secara swadaya oleh pemuda dan warga setempat tanpa struktur kepengurusan formal.

Aktivitas di Rumah Belajar Serambi tidak memiliki sumber dana resmi. Semua kegiatan didukung oleh iuran sukarela anggota, sehingga partisipasi dan dukungan bersifat voluntaristik dan menunjukkan semangat kebersamaan yang kuat di komunitas tersebut.

Mayoritas peserta pendidikan dan kegiatan di Rumah Belajar Serambi berasal dari penduduk Desa Dukuhdimoro dan beberapa desa di sekitarnya. Populasi sekitar 4.100 orang tinggal di Desa Dukuhdimoro, dengan mayoritas beragama Islam dan hanya 10 orang beragama Kristen, menurut wawancara dengan Khoirul Umam, Kepala Desa. Mayoritas penduduknya adalah Ahlussunnah wal Jamaah Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki sikap konservatif-moderat. Setiap peserta Penulisan di Rumah Belajar Serambi adalah Nahdliyin, yang telah lama menganut nilai moderasi dalam kebiasaan keagamaan mereka.

Meskipun mereka adalah warga yang moderat dan sangat patriot, penulis menyaksikan banyak tantangan yang disebabkan oleh pengaruh media sosial. Propaganda dan informasi yang eksklusif dan tidak toleran semakin sering masuk, menyebabkan intoleransi berkembang, terutama di kalangan masyarakat awam yang tidak memiliki filter literasi digital yang cukup. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian orang dengan mudah menerima informasi yang tersebar di media sosial, terutama yang berkaitan dengan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa ayat bahkan sering digunakan untuk tujuan tertentu yang bertentangan dengan upaya rekonsiliasi dan perdamaian

Dalam wawancara dengan Bapak Wahyudi fasilitator

Rumah Belajar Serambi, dia menyatakan bahwa tujuan utama program penerapan ini adalah untuk menyediakan ruang belajar masyarakat dengan pendidikan dan pengetahuan yang cukup, terutama untuk memerangi cerita-cerita terbatas yang mengancam moderasi beragama (Buku, hlm. 24). Kondisi di sekitarnya menunjukkan bahwa sangat diperlukan ruang pendidikan yang inklusif dan aman di mana orang dapat belajar tanpa takut dan memperoleh pemahaman agama yang moderat dan kontekstual.

Nilai dan semangat moderasi beragama diharapkan tersebar luas melalui kegiatan pendampingan ini. Dengan menerapkan moderasi beragama secara proporsional, seseorang dapat menjadi baik sebagai penganut agama dan juga warga negara yang baik, yang menghargai keberagaman dan berkontribusi positif pada kehidupan bangsa dan negara

Melalui kajian tafsir ayat-ayat moderasi, diharapkan para akademisi memberikan kontribusi nyata dalam membumikan Islam wasathiyah Islam yang seimbang dan toleran sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat beragama yang beradab dan menjunjung tinggi etika

Dalam praktiknya, Rumah Belajar Serambi berusaha menjadi tempat yang menguatkan nilai-nilai tersebut melalui

pengajaran, diskusi, dan kegiatan seni budaya. Ini dilakukan agar pesan moderasi tidak hanya tersampaikan secara kognitif tetapi juga melekat dalam pengalaman sosial dan budaya warga. Untuk membuat program ini berkelanjutan dan berdampak luas, pemerintah daerah dan lembaga keagamaan lokal harus mendukungnya. Strategi untuk mencapai ini termasuk membangun jaringan antar komunitas dan lembaga pendidikan di daerah tersebut. Ini akan memungkinkan prinsip moderasi beragama menyebar ke desa lain dan menjadi gerakan sosial yang besar.

Selain itu, penulis mencatat bahwa monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara teratur untuk mengevaluasi kinerja program dan menyesuaikan pendekatan dengan perubahan sosial. Masyarakat yang heterogen dan moderat ini menjadi kekuatan sosial untuk melawan pengaruh radikalisme. Namun, masalah terbesar adalah bagaimana meningkatkan literasi agama dan digital di kalangan warga sehingga mereka dapat memilah informasi dengan benar dan menangkal berita yang tidak benar. Rumah Belajar Serambi membantu menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk melalui program ini

Penerapan Pendidikan Moderasi

A. Implementasi Pendidikan Moderasi

Rumah Belajar Serambi hadir dari sebuah kegelisahan sederhana: bagaimana masyarakat dapat kembali menemukan cara beragama yang teduh, ramah, dan menyatu dengan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Meskipun masyarakat telah lama hidup berdampingan dalam suasana yang relatif harmonis, perubahan zaman khususnya deras arus informasi digital membawa dinamika baru yang perlu direspons dengan bijak. Dalam konteks inilah program pemberdayaan masyarakat dirancang, bukan sebagai proyek sesaat, melainkan sebagai perjalanan panjang yang terus bertumbuh bersama warga.

Serambi memulai langkahnya dengan mendekati masyarakat secara perlahan dan penuh kehangatan. Tidak ada pertemuan resmi yang mengintimidasi, tidak ada kesan bahwa “ada program besar yang sedang dibawa dari luar.” Sebaliknya, semua dimulai dari cerita-cerita yang mengalir di teras rumah warga, dari obrolan ringan selepas salat magrib, dari senyum para ibu yang tengah menjemur padi, atau dari candaan remaja di balai desa. Dari situlah tim Serambi memahami bahwa kehidupan masyarakat

sebenarnya dipenuhi nilai-nilai moderasi yang telah diwariskan secara turun-temurun, meski kini tantangan baru menuntut penguatan kembali.

Mengenali Suara-Suara dari Lapangan

Serambi menyadari bahwa setiap masyarakat memiliki cerita unik. Karena itu, pendekatan pertama yang dilakukan adalah mendengarkan suara-suara dari bawah. Tim mengunjungi berbagai kelompok tokoh agama, pemuda, ibu rumah tangga, hingga kelompok rentan bukan untuk menguji pengetahuan mereka, tetapi untuk menangkap harapan dan kekhawatiran yang mereka simpan selama ini.

Dalam berbagai kesempatan, warga sering bercerita tentang bagaimana perubahan zaman membuat ruang keberagamaan terasa berbeda. Di satu sisi, teknologi membantu mereka mengakses ilmu agama dengan mudah; namun di sisi lain, informasi yang salah dan konten-konten yang mengandung ajakan permusuhan membuat mereka ragu menentukan pandangan. Beberapa warga mengakui bahwa mereka sering kebingungan membedakan mana ajaran agama yang benar-benar mendorong kebaikan, dan mana yang sekadar membawa ketegangan.

Salah satu tokoh masyarakat bahkan pernah mengatakan,

“Kami ini sebenarnya tidak berubah. Ya tetap hidup rukun seperti dulu. Hanya saja, anak-anak muda sekarang sering dapat informasi macam-macam dari HP. Ada yang keras, ada yang menakutkan. Itu kadang bikin bingung.” Kalimat sederhana ini menjadi penanda betapa pentingnya upaya penguatan literasi agama dan literasi digital bagi masyarakat.

Kondisi inilah yang kemudian mengarahkan Serambi untuk merumuskan fokus program: memberikan ruang belajar yang sehat, membantu masyarakat menguatkan nilai moderasi beragama, dan menjadikan literasi digital sebagai bagian dari proses pendidikan.

Merumuskan Tujuan yang Tumbuh dari Kebutuhan Masyarakat

Setelah memahami kebutuhan di lapangan, Serambi tidak terburu-buru menyusun program. Mereka memilih langkah yang lebih perlahan: menyatukan temuan-temuan dari lapangan, mengidentifikasi pola, dan merumuskan tujuan yang benar-benar lahir dari realitas masyarakat. Tujuan pertama adalah membangun pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan sikap tidak berlebihan perlu kembali dikuatkan, terutama karena inilah fondasi yang selama bertahun-tahun menopang kehidupan sosial

masyarakat.

Tujuan berikutnya adalah mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menafsirkan ajaran agama secara kontekstual. Serambi ingin warga mampu membaca teks agama bukan hanya sebagai sesuatu yang normatif, tetapi juga sebagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan modern yang memiliki dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang berubah cepat.

Serambi juga merumuskan tujuan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial yang mendorong kerukunan. Sebab dalam pandangan Serambi, moderasi tidak berhenti pada pemahaman, tetapi perlu hadir dalam tindakan nyata yang memperkuat persaudaraan dan harmoni sosial.

Selain itu, Serambi menargetkan terbangunnya kolaborasi antara warga, tokoh agama, lembaga pendidikan, pemerintah lokal, serta komunitas lain yang memiliki visi serupa. Dengan adanya jejaring yang kuat, upaya penguatan moderasi beragama tidak lagi menjadi kegiatan satu kelompok, tetapi menjadi gerakan sosial yang lebih luas.

Membawa Program ke Tengah Warga: Belajar yang Menghidupkan

Ketika program mulai dijalankan, Serambi berusaha

menciptakan atmosfer yang nyaman dan inklusif. Pada banyak kesempatan, kegiatan tidak dimulai dengan ceramah panjang, tetapi dengan pertanyaan sederhana yang menghargai pengalaman peserta. Misalnya, fasilitator sering memulai dengan pertanyaan, “Menurut panjenengan, apa arti sikap sedang dalam beragama?” atau “Kapan terakhir kali panjenengan melihat perbedaan pendapat di kampung, dan bagaimana menghadapinya?”

Dari pertanyaan-pertanyaan kecil itu, diskusi berkembang menjadi ruang yang penuh refleksi. Peserta saling berbagi kisah tentang bagaimana mereka merespons perbedaan, bagaimana mereka menghadapi provokasi di media sosial, atau bagaimana mereka merasakan perubahan hubungan antarwarga.

Selain dialog interaktif, metode pembelajaran lain juga digunakan. Workshop keterampilan moderasi misalnya, dilakukan untuk memperkuat kemampuan peserta dalam berkomunikasi lintas iman, mengelola konflik, atau membangun empati. Peserta sering diajak untuk melakukan role play di mana mereka memerankan situasi konflik ringan, lalu mencari cara menyelesaikannya secara tenang.

Metode lain adalah studi kasus. Fasilitator membawa contoh kejadian nyata yang pernah terjadi di masyarakat lain misalnya ketegangan antarwarga akibat perbedaan praktik

keagamaan atau penyebaran hoaks yang menimbulkan kecemasan. Dari contoh tersebut, peserta diajak memetakan akar persoalan dan menemukan solusi yang berdasar pada nilai moderasi.

Program menjadi semakin hidup ketika Serambi memperkenalkan kegiatan seni dan budaya sebagai ruang belajar. Musik, teater, pembacaan puisi, atau penampilan budaya lokal terbukti efektif menyampaikan pesan moderasi dengan cara yang menyentuh hati. Banyak peserta yang lebih mudah memahami nilai moderasi ketika pesan tersebut disampaikan melalui budaya, karena inilah bahasa yang akrab dan menyatu dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, proyek sosial memberikan pengalaman nyata kepada peserta. Misalnya, ketika peserta bersama-sama merancang dan melaksanakan kegiatan kebersihan kampung, kampanye damai, atau kegiatan seni lintas agama. Dalam momen-momen seperti itu, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi merasakan langsung bagaimana kerja sama dan kepedulian dapat memperkuat solidaritas.

Merayakan Pencapaian dan Mengevaluasi Tantangan

Di akhir setiap rangkaian kegiatan, Serambi selalu mengajak peserta untuk duduk bersama melakukan refleksi.

Evaluasi dimaknai sebagai ruang belajar bersama, bukan penilaian siapa yang benar dan siapa yang salah. Peserta menceritakan pengalaman yang paling berkesan, perubahan sikap yang mereka rasakan, serta hambatan yang masih mereka temui.

Dari banyak evaluasi, Serambi menemukan perubahan yang menggembirakan. Banyak peserta yang mengaku menjadi lebih selektif ketika menerima informasi dari media sosial. Ada yang mengatakan mereka sekarang lebih berani berdiskusi dengan tetangga berbeda pandangan tanpa takut menyinggung. Ada ibu-ibu yang mengaku lebih tenang ketika melihat anak mereka mengakses informasi agama di internet, karena mereka telah belajar cara berdialog dan mengajak anak berdiskusi tentang kebenaran informasi.

Serambi juga mencatat hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Misalnya, beberapa peserta merasa kegiatan terlalu padat, sementara yang lain membutuhkan materi yang lebih sederhana. Ada pula masukan untuk memperluas jangkauan peserta ke desa-desa lain.

Semua masukan ini dicatat dan digunakan untuk memperbaiki program berikutnya. Serambi percaya bahwa program yang baik adalah program yang selalu diperbarui berdasarkan pengalaman nyata.

Ketika Program Menjadi Gerakan

Seiring berjalannya waktu, program Serambi tidak lagi sebatas rangkaian kegiatan pendidikan. Ia menjelma menjadi sebuah gerakan sosial gerakan kecil tetapi berarti yang tumbuh bersama warga dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan mereka.

Beberapa tokoh masyarakat mulai mengambil peran sebagai penggerak moderasi. Kaum muda mulai membuat konten digital yang lebih ramah dan edukatif. Para ibu terlibat aktif dalam meminimalisasi gosip atau informasi menyesatkan yang kadang beredar di grup keluarga. Bahkan beberapa tokoh agama mulai menggunakan pendekatan moderasi dalam ceramah-ceramah mereka.

Serambi melihat bahwa keberhasilan program bukan diukur dari sertifikat atau angka partisipasi, tetapi dari perubahan sikap, cara pandang, dan kualitas hubungan antarwarga. Moderasi bukan lagi konsep yang abstrak ia tumbuh sebagai budaya baru yang mewarnai kehidupan masyarakat.

Sebuah Proses yang Terus Tumbuh

Pemberdayaan masyarakat adalah perjalanan panjang. Tidak ada titik akhir yang benar-benar final. Masyarakat berubah,

tantangan berubah, dan cara-cara mendidik pun perlu terus disesuaikan dengan zaman. Rumah Belajar Serambi menyadari hal itu, sehingga mereka tidak memandang program ini sebagai paket kegiatan yang selesai dalam satu kali jalan. Sebaliknya, program ini adalah siklus yang terus bergerak, terus belajar, dan terus menumbuhkan energi bagi masyarakat untuk merawat keberagaman dengan cara yang bijak dan penuh kasih.

Pada akhirnya, Serambi ingin masyarakat merasa bahwa moderasi beragama bukanlah sesuatu yang rumit, bukan teori yang jauh dari mereka, tetapi bagian dari kehidupan yang mereka jalani setiap hari di rumah, di tempat ibadah, di pasar, di dunia digital, dan di seluruh ruang sosial tempat mereka berjumpa dengan sesama.

B.	Materi Kajian Moderat	Tafsir Ayat-Ayat
-----------	----------------------------------	-------------------------

	Kegiatan kajian tafsir tematik yang dilaksanakan di Rumah Belajar Serambi merupakan inti dari model pendidikan moderasi beragama yang dijalankan. Pendekatan tafsir tematik ini berbeda dari pembelajaran Al-Qur'an konvensional yang cenderung linier dan tekstual, dengan mengutamakan pemahaman konteks sosial, sejarah, dan nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu. Rumah Belajar Serambi menggunakan pendekatan ini untuk memberdayakan peserta agar	
--	--	--

mampu menafsirkan Al-Qur'an secara relevan dengan realitas kehidupan mereka, sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam bersikap dan bertindak.

Materi kajian difokuskan pada tema-tema moderasi yang fundamental, seperti *wasathiyah* (keseimbangan), toleransi, keadilan, dan musyawarah. Tema-tema ini dipilih karena dianggap relevan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini, seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan ketidakadilan sosial. Wasathiyah (Keseimbangan): QS. Al-Baqarah (2):143, yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat yang moderat, menjadi salah satu ayat utama dalam pembahasan. Ayat ini tidak hanya dipahami sebagai posisi tengah secara geografis atau demografis, tetapi juga sebagai prinsip keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama, berinteraksi dengan orang lain, dan mengambil keputusan. Kajian ayat ini menekankan pentingnya menghindari segala bentuk ekstremisme dan berlebihan dalam beragama, serta mengedepankan sikap yang moderat dan proporsional.

Toleransi: QS. Al-Maidah (5):48, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman agama,

menjadi rujukan penting dalam pendidikan ini. Ayat ini ditafsirkan sebagai seruan untuk mengakui dan menghargai hak setiap individu untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing, serta untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Kajian ayat ini juga membahas tentang batasan-batasan toleransi yang diperbolehkan dalam Islam, serta pentingnya membedakan antara toleransi yang positif dan toleransi yang kebablasan.

Keadilan: QS. An-Nisa (4):135, yang menegaskan pentingnya menegakkan keadilan tanpa diskriminasi, menjadi landasan dalam pembahasan tentang pentingnya sikap adil dan imparial dalam segala situasi dan kondisi. Ayat ini ditafsirkan sebagai perintah untuk memperlakukan semua orang secara sama di hadapan hukum, tanpa memandang agama, ras, atau golongan mereka. Kajian ayat ini juga membahas tentang berbagai bentuk ketidakadilan yang sering terjadi di masyarakat, seperti diskriminasi, eksploitasi, dan penindasan, serta bagaimana cara melawan dan mencegahnya.

Musyawarah: QS. Ali Imran (3):159 yang menekankan pentingnya dialog dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Ayat ini menjadi dasar untuk membangun sikap inklusif dan demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian

ayat ini menekankan pentingnya melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan pendapat orang lain dengan seksama, dan mencari solusi terbaik melalui dialog dan konsensus.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian-kajian ini mengedepankan dialog dan diskusi interaktif, yang memungkinkan peserta untuk menelaah makna ayat dalam berbagai perspektif, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer. Fasilitator berperan sebagai moderator yang memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, dan membantu peserta untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang relevan dengan kehidupan mereka. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kritis peserta dan membuka ruang untuk refleksi atas praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer (1975), yang menekankan bahwa pemahaman teks keagamaan tidak pernah bersifat tunggal dan statis, tetapi selalu kontekstual dan dialogis. Gadamer berpendapat bahwa penafsiran yang otentik hanya dapat dicapai melalui dialog yang terbuka dan jujur antara penafsir dengan teks, serta antara penafsir dengan komunitasnya. Tabel berikut mengilustrasikan beberapa tema dan ayat yang digunakan dalam kajian tafsir tematik di Rumah Belajar Serambi

Tabel 7.2 Ayat dan Tema Kajian Tafsir Moderasi

Ayat	Tema Kajian	Pesan Utama
QS. Al-Baqarah (2):143	Moderasi (Wasathiyah)	Menjadi umat yang seimbang, adil, dan menjadi saksi kebaikan
QS. Al-Maidah (5):48	Toleransi	Menghargai perbedaan, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan hidup berdampingan secara damai
QS. An-Nisa (4):135	Keadilan	Menegakkan keadilan tanpa diskriminasi, bersikap jujur, dan menjadi saksi yang benar
QS. Ali Imran (3):159	Musyawaharah	Mengedepankan dialog, kelembahlembutan, dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan

Untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi, Rumah Belajar Serambi juga menggunakan metode- metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, seperti:

Simulasi Penyelesaian Konflik: Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul di lingkungan mereka, dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi. Peserta diajak untuk menganalisis kasus-kasus konflik nyata, mengidentifikasi akar masalah, mempraktikkan dialog konstruktif, dan mencari solusi

yang adil dan damai. Metode ini mengadaptasi pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep-konsep moderasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi-situasi yang kompleks.

Diskusi Studi Kasus: Kegiatan ini melibatkan analisis dan diskusi mendalam tentang isu-isu atau problematika nyata yang relevan dengan moderasi beragama di masyarakat. Peserta diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi yang relevan dengan kasus tersebut, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah, dan merumuskan rekomendasi-rekomendasi solusi yang konstruktif dan berkelanjutan. Diskusi studi kasus ini membantu peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu sosial yang penting.

Literasi Media dan Digital: Di era digital yang penuh dengan informasi, Rumah Belajar Serambi mengintegrasikan materi literasi media ke dalam program-programnya untuk membekali peserta dengan kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Peserta diajak untuk memahami cara kerja media, mengidentifikasi bias dan propaganda, serta mengembangkan keterampilan untuk menggunakan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab.

Materi ini sangat penting untuk membekali peserta dalam menghadapi tantangan era informasi, termasuk penyebaran ujaran kebencian dan disinformasi yang dapat merusak kerukunan sosial (Rafa'al, Sangadji, & Afwadzi, 2020). Integrasi literasi media ini semakin memperkaya wawasan peserta dan membekali mereka untuk menjadi agen moderasi yang aktif dan efektif di dunia digital.

Penulisan oleh Azizah et al. (2022) menguatkan pentingnya integrasi tafsir tematik dan literasi media sebagai strategi pendidikan moderasi yang efektif, karena keduanya berfungsi untuk meng-counter narasi ekstrem dan mempromosikan pemahaman agama yang damai dan inklusif. Dengan demikian, Rumah Belajar Serambi berupaya untuk tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang moderasi, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis dan kesadaran kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan-tantangan di dunia nyata.

Dampak Penerapan Pembelajaran Moderasi

Penerapan masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Belajar Serambi telah membuahkan dampak yang signifikan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Evaluasi yang komprehensif, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kuesioner kuantitatif, secara jelas menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap peserta terhadap moderasi beragama dan kerukunan sosial. Peserta mengalami peningkatan dalam keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan dan penguatan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan yang inklusif.

A. Dampak Transformasi Pembelajaran Moderasi

Penerapan program moderasi beragama di Rumah Belajar Serambi memberikan gambaran menarik tentang bagaimana perubahan sosial dapat terjadi secara bertahap melalui proses pendidikan yang interaktif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Apa yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa transformasi nilai, sikap, dan perilaku tidak terjadi dengan sendirinya; ia dimulai ketika masyarakat diberikan ruang aman untuk belajar, berdialog, dan berefleksi bersama.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Icek Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh tiga faktor utama: **sikap terhadap suatu perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan**. Ketika seseorang memahami manfaat dari suatu tindakan, merasakan dukungan sosial terhadap tindakan itu, dan percaya bahwa dirinya mampu melakukannya, maka perubahan perilaku semakin mungkin terjadi. Rumah Belajar Serambi, melalui pendekatan pendidikan yang hangat dan inklusif, ternyata berhasil menyentuh ketiga komponen tersebut. Program yang dijalankan tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk suasana sosial yang mendorong perubahan nilai dan tindakan peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Sikap: Dari Pengetahuan ke Kesadaran Baru

Salah satu temuan penting dari penerapan program adalah perubahan sikap peserta terhadap keberagaman dan nilai moderasi beragama. Sikap, menurut Ajzen, merupakan elemen pertama yang memengaruhi niat seseorang untuk bertindak. Sikap yang positif terhadap perilaku tertentu akan memperbesar kemungkinan seseorang melakukan perilaku itu dalam kehidupan nyata.

Di lapangan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang pentingnya kerukunan,

toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Jika pada awal program ada peserta yang masih canggung membicarakan isu keberagaman atau sulit menerima perbedaan praktik keagamaan, maka seiring berjalannya kegiatan, mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka.

Diskusi lintas agama, contoh-contoh kasus yang relevan, serta interaksi sehari-hari dalam berbagai kegiatan membuat peserta menyadari bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan realitas sosial yang harus dihadapi dengan bijak. Mereka mulai melihat bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teologis, tetapi prinsip sosial yang dapat memperkuat hubungan manusia.

Dalam banyak sesi dialog, peserta bercerita bahwa mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang. Sebagian bahkan mulai meruntuhkan prasangka lama yang selama ini diwarisi dari lingkungan atau media sosial. Secara kognitif, mereka memahami alasan mengapa toleransi penting; secara afektif, mereka mulai merasakan empati; secara konatif, mereka terdorong untuk bertindak lebih moderat.

Perubahan Afektif: Menumbuhkan Empati dan Sensitivitas Sosial

Aspek afektif merupakan komponen yang sering dilupakan dalam program-program perubahan perilaku. Padahal,

Ajzen menekankan bahwa sikap bukan hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan dan preferensi emosional seseorang terhadap suatu perilaku. Di Rumah Belajar Serambi, perubahan afektif tampak jelas dalam cara peserta menanggapi pengalaman-pengalaman sosial yang mereka alami selama program. Beberapa peserta mengaku bahwa mereka semakin merasakan empati terhadap orang-orang yang berbeda agama atau latar belakang. Ketika mendengarkan kisah-kisah peserta lain, mereka mulai memahami bahwa setiap orang membawa pengalaman hidup yang berbeda dan layak dihormati.

Pada fase ini, para fasilitator memainkan peran penting. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghadirkan ruang aman untuk berbagi kisah. Dalam suasana demikian, para peserta mulai mampu mengontrol emosi negatif seperti prasangka, stereotip, dan kecenderungan menghakimi. Ada momen-momen kecil tetapi bermakna yang sering muncul dalam kegiatan. Misalnya, ketika seorang peserta menyadari bahwa temannya berbeda agama sebenarnya memiliki pandangan moral yang sama: ingin hidup damai, ingin membesarkan anak dengan aman, ingin masyarakat rukun. Kesadaran semacam ini adalah langkah penting dalam proses internalisasi nilai moderasi.

Perubahan Konatif: Dari Sikap ke Tindakan Nyata

Transformasi perilaku peserta tampak paling jelas melalui

aspek konatif, yakni kecenderungan seseorang untuk bertindak sejalan dengan nilai yang ia yakini. Setelah mengikuti program, banyak peserta mulai aktif terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama.

Kegiatan seperti kerja bakti bersama, kampanye damai, pementasan seni budaya, seminar komunitas, atau kegiatan edukasi di media sosial menjadi wadah di mana nilai moderasi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata. Peserta tidak lagi sekadar menjadi “murid” yang mempelajari moderasi beragama; mereka berkembang menjadi **agen perubahan**, yang membawa semangat kerukunan ke tengah keluarga, tetangga, komunitas, bahkan ruang digital.

Di sinilah komponen ketiga Ajzen—**kontrol perilaku yang dirasakan**—berperan. Peserta mulai percaya bahwa mereka mampu mengatasi perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan memengaruhi lingkungan mereka.

Penguatan Moderasi Beragama: Bukti Kuantitatif dari Lapangan

Selain temuan kualitatif, data kuantitatif memperkuat perubahan yang terjadi. Skor peserta pada indikator moderasi beragama—termasuk komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan tradisi lokal—mengalami peningkatan signifikan.

Kenaikan skor ini menunjukkan bahwa program Serambi tidak berhenti pada tataran wacana. Peserta mengalami peningkatan dalam:

1. Pemahaman konsep moderasi (kognitif)
2. Sikap terbuka dan empati (afektif)
3. Kesiapan bertindak secara moderat (konatif)

Program berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik sosial.

Modal Sosial: Kerangka Baru untuk Kerukunan yang Berkelanjutan

Teori modal sosial dari Robert Putnam (2007) memberikan landasan penting untuk memahami mengapa perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari:

1. Norma sosial
2. Jaringan sosial
3. Kepercayaan

Ketiga komponen ini, ketika hadir dalam masyarakat, dapat meningkatkan kohesi sosial dan menciptakan kehidupan bersama yang harmonis.

Di Serambi, modal sosial dibangun bukan melalui ceramah formal, tetapi melalui pengalaman bersama. Para peserta

berdialog, bekerja sama dalam proyek sosial, saling bertukar pandangan, dan menemukan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama: menciptakan masyarakat yang damai.

Kegiatan seni budaya, pameran, diskusi lintas agama, hingga kerja bakti menjadi sarana membangun jaringan sosial yang kuat. Kesamaan tujuan membuat kepercayaan tumbuh secara alami. Norma baru tentang pentingnya toleransi perlahan menggantikan norma lama yang mungkin lebih eksklusif. Dengan kata lain, program Serambi tidak hanya mengembangkan individu, tetapi juga membangun lanskap sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi.

Tantangan Program: Keterbatasan SDM dan Perluasan Jangkauan

Meski hasilnya menggembirakan, Serambi menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu kendala terbesar dalam menjalankan program secara konsisten. Fasilitator harus memiliki kemampuan komunikasi yang kuat, pemahaman mendalam tentang moderasi beragama, serta kepekaan sosial yang tinggi. Mengembangkan kapasitas fasilitator menjadi langkah penting agar program tetap berjalan dengan kualitas yang baik.

Tantangan lain adalah bagaimana program ini dapat menjangkau lebih banyak komunitas, terutama kelompok-

kelompok yang selama ini sulit diakses. Tidak semua desa atau kelompok masyarakat memiliki infrastruktur sosial yang siap menerima program seperti ini. Karena itu, strategi perluasan harus dirancang dengan hati-hati dan mempertimbangkan karakteristik masing-masing daerah.

Program Serambi perlu memperkuat keberlanjutan melalui pengembangan model baru, peningkatan kapasitas internal, serta kolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi berbasis agama.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat: Pemimpin Transformasional

Dalam banyak sesi lapangan, terlihat bahwa tokoh agama dan masyarakat memiliki peran sangat penting dalam menyukseskan program. Teori kepemimpinan transformasional dari Burns (1978) menjelaskan bagaimana seorang pemimpin dapat menginspirasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi. Tokoh agama yang dihormati masyarakat memiliki otoritas moral yang kuat untuk mendorong perubahan positif.

Ketika tokoh agama memberikan contoh toleransi, menyampaikan pesan kerukunan dalam khutbah atau pengajian, atau mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan lintas agama, masyarakat cenderung mengikutinya. Tokoh masyarakat

pun berperan sebagai penghubung budaya yang mampu menerjemahkan nilai moderasi ke dalam praktik sehari-hari.

Peran kedua tokoh ini bersifat strategis dan tidak dapat digantikan.

Peran Akademisi: Legitimasi Ilmiah dan Pendekatan Dialogis

Akademisi yang terlibat sebagai fasilitator memberikan kekuatan tambahan pada program. Mereka tidak hanya membawa teori-teori perubahan sosial atau konsep moderasi beragama, tetapi juga mengajarkan pendekatan dialogis yang kritis dan inklusif. Kehadiran akademisi memberi legitimasi ilmiah serta memperkaya diskusi dengan perspektif teoretis yang lebih luas. Peserta merasa lebih yakin bahwa yang mereka pelajari bukan sekadar "pendapat pribadi", tetapi hasil kajian akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan dialogis ini membuat peserta semakin berani berbicara, mengkritisi informasi, serta mempertanyakan narasi intoleran yang sering mereka temui di media sosial.

Menjaga Program Tetap Relevan

Selama program berlangsung, evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa metode pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan peserta. Evaluasi tidak hanya

bertujuan menilai, tetapi juga memperbaiki. Banyak perbaikan dilakukan berdasarkan masukan peserta: pengaturan waktu, metode pembelajaran, materi tambahan, hingga contoh kasus yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Evaluasi yang terus-menerus ini membuat program semakin matang dan responsif terhadap perubahan dinamika masyarakat.

Hasil penerapan program Rumah Belajar Serambi menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dibangun melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan berbasis pada teori-teori perilaku yang kuat. Dari Ajzen hingga Putnam, berbagai teori tersebut menemukan bentuk konkretnya di lapangan melalui pengalaman peserta. Program ini bukan hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang mendukung perubahan tersebut. Peserta tidak sekadar memahami konsep; mereka hidup bersama nilai itu.

Dengan dukungan tokoh agama, masyarakat, akademisi, dan strategi pengembangan yang berkelanjutan, Serambi dapat terus menjadi ruang pertumbuhan bagi nilai-nilai moderasi—nilai yang sangat penting bagi keberlanjutan harmoni sosial di Indonesia.

B. Pembelajaran dan Rekomendasi Pengembangan

Pengalaman ini dengan menjalankan penerapan memberikan pengetahuan yang sangat berharga tentang cara-cara yang efektif untuk mengajar moderasi beragama. Pendekatan partisipatif, yang mengutamakan keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran, adalah penting untuk pembelajaran. Metode ini terbukti sangat efektif dalam menghasilkan perubahan sikap yang nyata dan permanen. Peserta merasa memiliki kontrol yang lebih besar atas proses pembelajaran mereka ketika mereka berpartisipasi secara aktif dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Pendekatan partisipatif meningkatkan keinginan peserta untuk belajar dan menginternalisasi prinsip moderasi beragama. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar dari pengalaman orang lain dan membangun hubungan yang lebih erat. Namun, pendekatan ini harus dikombinasikan dengan strategi personalisasi yang komprehensif untuk mencapai dampak terbaik dari program. Setiap peserta memiliki gaya belajar, minat, dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk merancang program pembelajaran yang fleksibel dan dapat

disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta karena strategi personalisasi bertujuan untuk memastikan bahwa berbagai latar belakang, tingkat pemahaman, dan kebutuhan belajar peserta dipenuhi secara menyeluruh.

Ini dapat dicapai melalui penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang berbeda, yang memberikan peserta pilihan dalam memilih bahan atau tugas, serta umpan balik yang konstruktif dan personal. Akibatnya, program pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap peserta. Metode tafsir tematik yang diterapkan dalam program ini membawa inovasi besar dalam pembelajaran agama. Dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya tempat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, pendekatan ini membantu peserta memahaminya secara kontekstual. Dengan demikian, ayat-ayat Al- Qur'an dipahami sebagai bagian dari teks yang saling berkaitan dan dalam konteks tertentu. Sangat penting untuk menghindari interpretasi literal yang kaku dan eksklusif, karena seringkali menjadi sumber cerita yang ekstrem dan tidak toleran. Pendekatan tafsir tematik sangat penting untuk memerangi cerita-cerita ekstrem yang merusak kerukunan sosial karena tafsir literal sering mengabaikan konteks dan tujuan yang lebih luas dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang menghasilkan pemahaman yang sempit dan tidak relevan dengan masalah dunia. Penulis membuat beberapa

saran strategis untuk mendukung pengembangan program di masa depan dan memastikan dampaknya bertahan:

Tabel 8.1 Rekomendasi Pengembangan Program Moderasi Beragama

Area Pengembangan	Strategi Utama	Tujuan
Kapasitas Fasilitator	Pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan	Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran
Jangkauan Program	Perluasan wilayah dan keterlibatan komunitas	Memperluas cakupan dan dampak sosial
Teknologi Digital	Integrasi daring platform untuk pembelajaran	Meningkatkan akses dan partisipasi
Monitoring & Evaluasi	Evaluasi kuantitatif dan kualitatif	Memastikan efektivitas dan relevansi
Jaringan & Kebijakan	Kemitraan multisektoral dan advokasi	Mendukung keberlanjutan program

Sangat disarankan untuk menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan komunikasi sosial, terutama untuk menjangkau generasi muda yang menggunakan teknologi dan aktif di internet. Generasi muda sangat rentan terhadap informasi yang salah atau menyesatkan yang beredar di media sosial. Akibatnya, literasi digital harus menjadi komponen penting dari program pendidikan moderasi beragama.

Masyarakat akan dilengkapi dengan literasi digital untuk

menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta untuk menghadapi informasi dan narasi yang kompleks dan seringkali bertentangan yang ada di dunia digital. Komunitas akan mempelajari cara menemukan sumber informasi yang dapat dipercaya, membedakan antara fakta dan pendapat, dan membedakan propaganda dan disinformasi. Akibatnya, mereka akan lebih mampu mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka.

Agar program dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis dan kebutuhan peserta yang beragam, perencanaan yang sistematis dan menyeluruh diperlukan untuk monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan tidak hanya setelah program selesai, tetapi juga selama prosesnya. Informasi yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi ini akan menjadi dasar yang kuat untuk perbaikan dan penyesuaian berkelanjutan untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak program di masa depan, sangat penting untuk memperkuat jaringan kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi dapat melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, media, dan sektor swasta. Dengan bekerja sama, para pemangku

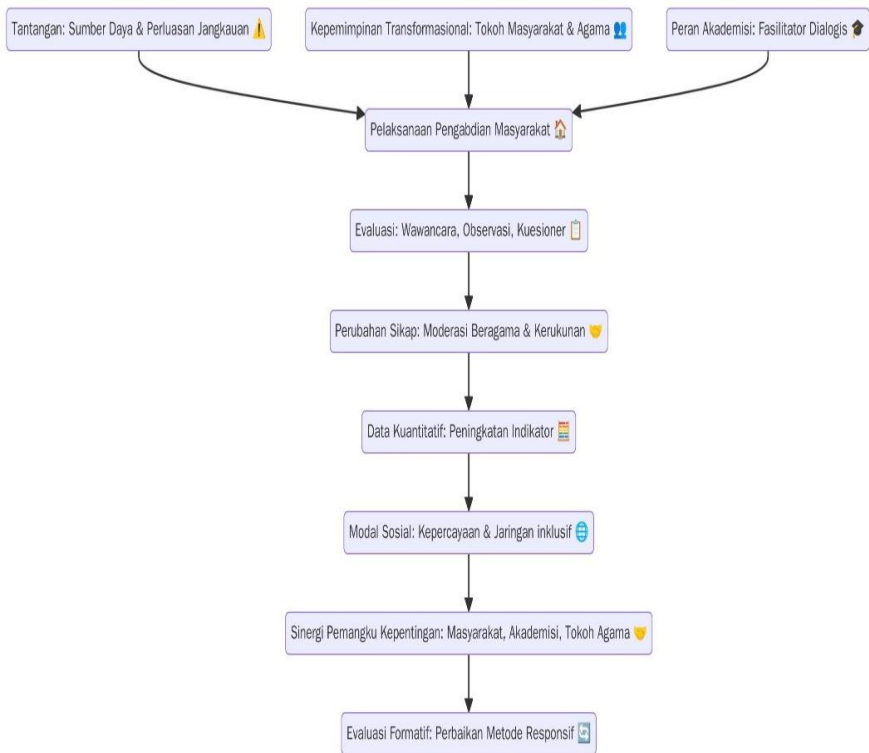
kepentingan dapat saling melengkapi sumber daya dan keahlian mereka untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Rekomendasi ini didasarkan pada teori pembelajaran kontekstual dan partisipatif yang relevan, serta pengalaman empiris berharga yang diperoleh dari lapangan selama pelaksanaan program. Teori kontekstual menekankan betapa pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta. Teori partisipatif menekankan betapa pentingnya bagi peserta untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Program moderasi beragama yang kuat dan efektif akan memperkuat program moderasi beragama secara nasional dan membantu membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis. Penggunaan yang konsisten dan adaptif dari rekomendasi ini akan membantu mencegah konflik sosial dan membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Gambaran keseluruhan dampak penerapan ini dapat divisualisasikan dalam *flowchart* berikut, yang menggambarkan proses implementasi program dan dampak sosial yang dihasilkan secara berkelanjutan:

Gambar 8.1 Implementasi Program dan Dampak Sosial



C. Penguatan Moderasi Beragama untuk Masa Depan

Di tengah kompleksitas tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang pesat, memperkuat moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat persatuan bangsa Indonesia di masa depan. Globalisasi telah membawa budaya dan ideologi asing ke dalam masyarakat kita, yang dapat mengancam prinsip-prinsip nasional

kita. Kemajuan teknologi digital telah memungkinkan interaksi sosial yang lebih luas, tetapi juga memungkinkan penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan propaganda ekstremis.

Dalam situasi seperti ini, model pendidikan dan penerapan masyarakat yang berfokus pada konteks lokal dan partisipasi aktif dapat menjadi model yang sangat efektif dan layak untuk direplikasi di berbagai daerah di Indonesia. Model ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya untuk meningkatkan moderasi beragama.

Pendidikan moderasi beragama yang efektif harus mampu membekali masyarakat dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang inklusif dan toleran, serta keterampilan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga harus mampu membekali masyarakat dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan baru yang muncul sebagai hasil dari globalisasi dan kemajuan teknologi digital.

Literasi digital menjadi semakin penting untuk membantu masyarakat menyaring informasi secara kritis dan efektif serta menolak cerita ekstrem yang menyebar dengan cepat di internet

(Rafa'al, Sangadji, & Afwadzi, 2020). Di era komputer dan internet saat ini, data dapat tersebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat membedakan propaganda dan disinformasi yang mungkin mereka temui di media sosial atau platform digital lainnya, serta dapat membedakan informasi yang benar dan salah.

Pendidikan moderasi harus terus mengembangkan program baru yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Program baru harus mengajarkan tentang etika digital, keamanan siber, dan cara menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, metodologi yang digunakan harus interaktif, partisipatif, dan relevan dengan cara belajar generasi muda yang melek teknologi.

Ekosistem sosial yang inklusif yang mendukung dialog antarbudaya dan agama merupakan landasan yang sangat penting untuk penguatan moderasi beragama yang berkelanjutan. Gadamer menekankan pentingnya dialog sebagai cara untuk mencapai pemahaman bersama dan mengatasi perbedaan. Oleh karena itu, agar penguatan moderasi beragama tidak menimbulkan konflik budaya atau resistensi masyarakat, program-program penguatan moderasi harus mengutamakan inklusivitas dan menghargai keberagaman tradisi lokal yang kaya.

Program harus dimaksudkan untuk membuat tempat yang aman dan terbuka di mana orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat bertemu, berbicara, dan berbagi pengalaman. Dialog antar agama dan budaya dapat membantu menghilangkan prasangka dan stereotip serta menumbuhkan rasa hormat dan pengertian satu sama lain.

Untuk menciptakan jaringan penguatan nilai-nilai moderasi yang berkelanjutan dan menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat, diperlukan kolaborasi yang erat dan sinergis antara pemerintah, akademisi, tokoh agama, dan masyarakat sipil. Pemerintah memiliki peran penting dalam membuat kebijakan yang mendukung moderasi beragama dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Akademisi dapat memberikan kontribusi melalui pelatihan fasilitator, pengembangan kurikulum, dan Penulisan.

Tokoh agama memiliki kekuatan besar untuk membentuk pendapat publik dan mendorong orang untuk bertindak. Dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi di lingkungan mereka, masyarakat sipil dapat berperan sebagai agen perubahan yang aktif. Para pemangku kepentingan ini dapat lebih banyak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, untuk membuat moderasi beragama menjadi

bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, kebijakan publik juga harus mendukung penerapan nilai-nilai moderasi dalam sistem pendidikan nasional dan kebijakan sosial lainnya. Nilai-nilai moderasi harus dimasukkan ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu, kebijakan sosial, seperti kebijakan tentang media, kebudayaan,

Untuk tetap relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah dan perkembangan teknologi yang pesat, Penulisan dan inovasi yang berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama sangat diperlukan. Penulisan dapat membantu mengidentifikasi tantangan baru yang muncul dalam upaya penguatan moderasi beragama serta mengembangkan cara yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pendidikan moderasi dapat terus menjadi alat yang efektif untuk menghadapi tantangan baru dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi karena inovasi dapat menghasilkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif serta materi yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, untuk mencapai sukses dalam penguatan moderasi beragama di masa depan, pendekatan terintegrasi yang menggabungkan penggunaan teknologi yang cerdas, kebijakan publik yang mendukung, kolaborasi sosial yang kuat, dan pendidikan inovatif akan sangat penting. Pendekatan ini harus dirancang secara menyeluruh dan diterapkan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh masyarakat.

Dengan menerapkan strategi ini secara menyeluruh dan berkelanjutan, Indonesia dapat terus menjadi contoh bagi dunia dalam hal kerukunan dan toleransi, dan mampu menghadapi tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi digital dan globalisasi. Moderasi beragama yang kuat akan menjadi fondasi yang kokoh bagi persatuan dan kesatuan bangsa dan memungkinkan Indonesia untuk terus berkembang menjadi negara yang maju, adil, dan sejahtera.

Kesimpulan dan Rekomendasi Strategis

A. Rencana, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penerapan

Buku ini secara keseluruhan mengupas konsep moderasi beragama di Indonesia, dengan menunjukkan contoh Rumah Belajar Serambi sebagai contoh praktis. Dalam konteks ini, moderasi beragama didefinisikan sebagai perspektif dan praktik agama yang mengutamakan keseimbangan dan menghindari segala bentuk ekstremisme dan fanatisme yang berlebihan. Selain itu, moderasi beragama bergantung pada penerapan nilai universal seperti toleransi yang tinggi, keadilan yang merata, dan penghormatan yang kuat terhadap berbagai tradisi dan budaya yang ada di Indonesia.

Dengan merujuk pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang secara eksplisit mengajarkan prinsip wasathiyah, atau sikap moderat dalam beragama, pembicaraan dalam buku ini diawali dengan mengelaborasi landasan teologis yang kokoh. Buku ini juga menunjukkan indikator praktis yang dapat digunakan untuk mengamati dan menilai penerapan nilai moderasi di masyarakat. Selain itu, buku ini memberikan perhatian khusus pada tantangan kontemporer yang signifikan, terutama dampak besar dari media

sosial dan penyebaran ideologi radikal melalui platform digital, yang membutuhkan pendekatan yang kreatif dan adaptif untuk menanggapinya. Pengalaman penerapan masyarakat di Rumah Belajar Serambi menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diajarkan secara aktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat mengalami perubahan sikap dan perilaku yang positif. Selain itu, metode tafsir tematik telah terbukti berhasil dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik karena membantu memperkuat pemahaman yang relevan dengan masalah dan dinamika yang ada di dunia saat ini. Ini memungkinkan untuk menghindari interpretasi yang tidak fleksibel dan berpotensi menimbulkan konflik.

Hasil kuantitatif dan kualitatif dari evaluasi menunjukkan tren positif dalam internalisasi nilai moderasi. Temuan tersebut mencakup peningkatan yang signifikan dalam tingkat toleransi antarumat beragama, penguatan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, dan penerimaan yang lebih baik terhadap berbagai tradisi lokal. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan moderasi telah diinternalisasi dan digunakan dalam interaksi sosial masyarakat, bukan sekadar ide teoretis. Namun, buku ini juga dengan jujur menyebutkan banyak masalah besar yang masih perlu ditangani

oleh masyarakat. Dengan segala kemudahannya, era digital juga membawa bahaya besar: narasi radikal dan disinformasi menyebar dengan cepat dan luas, yang dapat menghancurkan moderasi yang sudah ada. Oleh karena itu, untuk melindungi diri dari dampak negatif tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat dan untuk membangun forum diskusi yang inklusif.

Dari sudut pandang teoretis, buku ini mengintegrasikan berbagai teori penting, seperti modal sosial, dialog antar budaya, literasi media, dan teori pembelajaran sosial. Kerangka kerja teoretis yang kuat ini menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan moderasi yang efektif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, buku ini layak menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan yang tertarik dengan masalah moderasi agama.

B. Rekomendasi Kebijakan, Akademik, dan Masyarakat

Berdasarkan hasil Penulisan dan pengalaman lapangan, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang dapat membantu memperkuat moderasi beragama di Indonesia secara lebih luas dan berkelanjutan.

1. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran sentral dalam mengembangkan ekosistem yang kondusif bagi moderasi beragama. Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum pendidikan nasional sejak jenjang dasar hingga perguruan tinggi sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang toleran dan inklusif.

Selain itu, pemerintah harus memperkuat regulasi terhadap ujaran kebencian, intoleransi, dan penyebaran radikalisme, terutama di ranah digital. Penegakan hukum yang tegas akan memberikan efek jera sekaligus menjaga stabilitas sosial. Dukungan pendanaan dan fasilitas bagi lembaga penerapan masyarakat serta komunitas moderat juga sangat diperlukan agar program moderasi dapat berjalan berkelanjutan dan menjangkau wilayah-wilayah yang rentan konflik.

2. Akademik dan Penulisan

Institusi akademik perlu mendorong Penulisan interdisipliner yang mengkaji moderasi beragama dari berbagai perspektif: agama, sosial, budaya, dan teknologi. Penulisan ini akan memperkaya dasar teori dan praktik pendidikan moderasi.

Pengembangan modul pendidikan moderasi yang

mengintegrasikan tafsir tematik dan literasi digital harus terus dilakukan agar materi pembelajaran selalu relevan dan aplikatif. Pelatihan dan pengembangan kapasitas akademisi dan fasilitator moderasi beragama perlu difokuskan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pendampingan masyarakat.

3. Masyarakat dan Organisasi

Masyarakat harus lebih dilibatkan dalam kegiatan pendidikan moderasi melalui pendekatan partisipatif yang memberdayakan. Keterlibatan aktif masyarakat akan memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih otentik.

Organisasi keagamaan dan komunitas sosial perlu memperkuat jejaring kolaborasi lintas agama dan budaya untuk membangun dialog yang berkelanjutan dan efektif.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat harus lebih dioptimalkan sebagai agen perubahan yang menyampaikan pesan moderasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan dekat dengan masyarakat.

Berikut tabel yang merangkum rekomendasi strategis tersebut secara sistematis:

Tabel 9.1 Rekomendasi Strategis Penguatan Moderasi Beragama

Pemangku Kepentingan	Rekomendasi Utama	Tujuan
Pemerintah	Integrasi kurikulum moderasi, regulasi ujaran kebencian, dukungan pendanaan	Pendidikan karakter inklusif, pengendalian radikalisme, keberlanjutan program
Akademisi	Penulisan interdisipliner, pengembangan modul tafsir tematik, pelatihan fasilitator	Penguatan landasan ilmiah dan kapasitas pengajar
Masyarakat	Pendekatan partisipatif, penguatan jejaring komunitas, peran aktif tokoh masyarakat	Peningkatan internalisasi nilai dan penyebaran moderasi

Rekomendasi ini merupakan fondasi bagi pengembangan moderasi beragama yang tidak hanya berbasis norma, tapi juga praktik nyata yang inklusif dan berkelanjutan. Rekomendasi ini bertujuan membangun ekosistem moderasi beragama yang kokoh, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus menjawab tantangan modern yang kompleks.

C. Rencana, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penerapan

Melangkah ke masa depan, pengembangan moderasi beragama harus responsif terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Berikut ini beberapa arah strategis yang perlu menjadi fokus bersama.

1. Integrasi Teknologi dan Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah lanskap sosial dan agama secara drastis. Penguatan literasi digital sangat penting agar masyarakat tidak menjadi korban narasi radikal dan disinformasi yang merusak harmoni sosial. Pendidikan moderasi harus memasukkan modul literasi media dan etika digital sebagai bagian integral pembelajaran.

2. Pengembangan Pendidikan Inklusif dan Kontekstual

Pendidikan moderasi harus mampu mengakomodasi keragaman tradisi dan praktik keagamaan lokal sehingga tidak menimbulkan benturan budaya. Pendekatan kontekstual dan dialogis akan memungkinkan nilai-nilai moderasi diterima dan diaplikasikan secara natural dalam kehidupan masyarakat.

3. Kolaborasi Multisektoral

Sinergi antara pemerintah, akademisi, tokoh agama, komunitas digital, dan masyarakat umum menjadi kunci

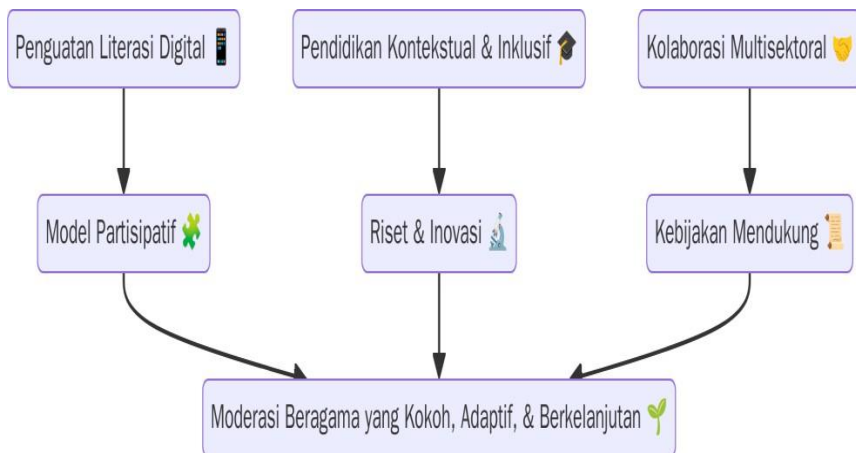
keberhasilan penguatan moderasi. Kolaborasi ini harus melibatkan kebijakan yang mendukung, riset ilmiah, pendidikan yang berkualitas, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam dialog dan aksi nyata.

4. Penguatan Model Pendidikan Partisipatif

Model pendidikan yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam pembelajaran dan aksi sosial terbukti efektif. Model ini harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik lokal agar dampaknya maksimal dan berkelanjutan.

5. Penulisan dan Inovasi Berkelanjutan

Riset dan inovasi dalam materi dan metode pendidikan moderasi harus terus dilakukan untuk menjawab tantangan baru, Seperti polarisasi sosial di era digital, perubahan demografis, dan dinamika globalisasi. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi tersebut, moderasi beragama dapat menjadi fondasi yang kuat bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berdaya saing global.



Pengembangan Moderasi Beragama Masa Depan

PENUTUP

A. Harapan dan Pesan bagi Pembaca

Buku ini ditulis dengan harapan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk membangun masyarakat Indonesia yang damai, toleran, dan inklusif. Keberagaman bangsa kita harus dijaga dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan. Jalan tengah yang melindungi masyarakat dari fanatisme dan ekstremisme adalah moderasi beragama.

Kami berharap pembaca menyadari bahwa moderasi beragama adalah sikap dan gaya hidup yang harus diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari, bukan sekadar ide abstrak. Dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya, prinsip-prinsip seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman harus menjadi panduan. Setiap orang dapat membantu menjaga kerukunan dan persatuan sosial jika mereka memahami.

Salah satu pesan penting yang ingin kami sampaikan adalah moderasi bukan kompromi yang melemahkan keyakinan. Sebaliknya, moderasi adalah cara yang cerdas untuk

menyeimbangkan prinsip agama dengan realitas sosial yang plural. Sikap moderat mengajarkan kita untuk menjadi warga negara yang baik dan penganut agama yang taat. Identitas keagamaan tidak boleh bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan kebangsaan.

Kami mengajak pembaca untuk menumbuhkan wawasan dan empati secara konsisten, serta berani berbicara dan bekerjasama untuk menjaga keseimbangan. Pendidikan dan penerapan masyarakat yang menanamkan nilai moderasi harus terus diperkuat agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Akibatnya, moderasi beragama menjadi spirit yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

B. Terus Mengembangkan Moderasi Beragama

Keterlibatan aktif dari semua pihak diperlukan untuk proses pengembangan moderasi beragama yang berkelanjutan. Kami mengajak pembaca untuk berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian melalui pendidikan, aktivitas sosial, dan teknologi digital. Peran aktif masyarakat sangat penting untuk membuat ruang publik ramah dan inklusif.

Setiap individu, kelompok, dan lembaga memiliki tanggung jawab strategis untuk mendukung moderasi beragama.

Untuk menyebarkan konten positif dan menolak cerita yang memecah belah, kita harus memanfaatkan berbagai platform, terutama media sosial. Digitalisasi tidak boleh digunakan untuk menyebarkan kebencian dan ekstremisme, tetapi sebaliknya harus digunakan sebagai alat untuk mendorong pemberdayaan.

Diharapkan para akademisi dan praktisi keagamaan dan sosial terus mengembangkan metode baru untuk pendidikan dan penerapan masyarakat. Agar nilai moderasi mudah dipahami dan diterapkan oleh berbagai lapisan masyarakat, sangat penting untuk melakukan Penulisan dan pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual. Keberhasilan penguatan moderasi beragama bergantung pada kolaborasi lintas disiplin dan lintas sektor.

Kami percaya bahwa kita dapat membangun masyarakat Indonesia yang lebih damai, inklusif, dan beradab dengan bekerja sama. Moderasi beragama adalah proses pembelajaran dan praktik yang berubah seiring perkembangan zaman. Mari kita gunakan moderasi beragama sebagai dasar untuk membangun masa depan bangsa yang optimis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, A., Malik, A., & Hasani, M. (2022). *Penguatan moderasi beragama di era digital*. Jakarta: Pusat Kajian Moderasi Beragama.
- Afwadzi, B. (2021). Membangun Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas.
- Asad, T. (2021). *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press.
- Azizah, N., Sari, D. P., & Prasetyo, R. (2022). Integrasi tafsir tematik dan literasi media dalam pendidikan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 245-260.
- Barberá, P., Jost, J. T., Nagler, J., Tucker, J. A., & Bonneau, R. (2015). Tweeting from left to right: Is online political communication more than an echo chamber? *Psychological Science*, 26(10), 1531-1542.
<https://doi.org/10.1177/0956797615594620>
- Budianto, A. (2022). Nahdlatul Ulama, Peradaban dan Perdamaian: Peran Gus Yahya dan Gus Yaqut dalam Pribumisasi Islam Moderat. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/xxxx>
- Castells, M. (2015). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: ITDG Publishing.
- Dermawati, D. (2024). Peran pelatihan moderasi beragama terhadap persepsi peserta pelatihan tentang pandangan, sikap, praktik moderasi beragama. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*.
<https://consensus.app/papers/peran-pelatihan-moderasi-beragama-terhadap-persepsi-dermawati/>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Fadilah, A. (2022). Konsep moderasi

- beragama: Perspektif Husein
 Ja'far Al Hadar dan urgensinya pada pendidikan agama Islam.
Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
<https://consensus.app/papers/konsep-moderasi-beragama-perspektif-husein-jafar-al-hadar-fadilah/>
- Fadilah, A. (2022). Konsep moderasi beragama: Perspektif tafsir tematik. *Jurnal Muta'allim*.
- Gadamer, H-G. (1975). *Truth and method*. New York: Continuum.
- Hasani, M. (2020). Moderasi beragama dan toleransi di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*.
- Hasani, M. (2020). *Pluralisme dan moderasi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasani, M. Z. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Prenada Media.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Wiley.
- Israel, B. A., et al. (2010). Community-based participatory research: policy recommendations for promoting a partnership approach in health research. *Education for Health*, 23(3), 230.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3-34.
- <https://doi.org/10.3102/0002831216679817> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khan, M., et al. (2020). Community engagement and education: A critical approach to countering extremism. *Journal of Social Inclusion Studies*, 6(2), 115-133.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Grinberg, N., Friedland, L., Joseph, K., Hobbs, W., & Mattsson, C. (2018). The science of fake news.

- Science*, 359(6380), 1094-1096.
<https://doi.org/10.1126/science.aao2998>
- Malik, A., Alwi, M., & Hindi, M. (2021). Relasi pemerintah dan akademisi dalam isu moderasi beragama di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
<https://consensus.app/papers/relasi-pemerintah-dan-akademisi-dalam-isu-moderasi-malik-busrah/>
- Malik, H. S., Alwi, M., & Hindi, M. A. (2021). Religious Moderation in Indonesian Islamic Scholars Articles. In *International Conference on Sustainable Innovation Track Humanities Education and Social Sciences (ICSIHES 2021)* (pp. 103– 109). Atlantis Press.
- Meyer, D. S. (2018). *Protest and Political Opportunities*. Routledge.
- Nasution, A. (2021). Tafsir tematik sebagai upaya pembinaan moderasi beragama. *Jurnal Islamika*.
- Putnam, R. D. (2007). *E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century*. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137-174.
- Quraish Shihab, M. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group.
- Quraish Shihab, M. (2013). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Rafa'al, M., Sangadji, S. S., & Afwadzi, B. (2020). Diseminasi informasi moderasi beragama: Analisis konten website Kementerian Agama. *Dialog*.
<https://consensus.app/papers/diseminasi-informasi-moderasi-beragama-analisis-konten-yusuf-mutiara/>
- Rafa'al, M., Sangadji, S. S., & Afwadzi, B. (2020). Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia di Pondok Pesantren Harisul Khairaat. *Transformasi: Jurnal Penerapan Masyarakat*, 16(2), 106–120.
- Raffoul, F. (2020). *Thinking Otherwise: Philosophy, Religion, and the Question of Thought*. Fordham University Press.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rizkita, F., et al. (2022). Hate speech on social media: Risk factors

- and preventive measures. *Journal of Social Issues*, 78(1), 126-145.
- Smith, J. I. (2019). Conservatism and religious pluralism: Challenges to moderatism. *Journal of Religious Studies*, 55(2), 89-105.
- Suharto, A. (2021). *Moderasi beragama dalam konteks Indonesia*. Surabaya: UB Press.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- Syarif, U. A. (2024). The epistemic discourse of religious moderation in Indonesia. *Digital Press Social Sciences and Humanities*. <https://consensus.app/papers/the-epistemic-discourse-of-religious-moderation-moderasi-syarif/>
- Syukur, T. A., Mahyudin, M., Sunardin, S., Lutfi, M., & Ismatullah, M. (2023). Pendampingan moderasi beragama berbasis pelatihan. *Jurnal Penerapan Kepada Masyarakat*.
- Taufik, E. T. (2025). Hashtag moderasi beragama sebagai upaya counter radikalisme digital. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://consensus.app/papers/hashtag-moderasi-beragama-taufik/>
- Thorson, E., & Wells, C. (2016). Curated flows: A framework for mapping media exposure in the digital age. *Communication Theory*, 26(3), 309-328.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. *Council of Europe Report*.
- Wibisono, D., et al. (2023). *Model pendidikan moderasi beragama*. Malang: UM Press
- Wibisono, I. (2022). Kampanye Moderasi Beragama Di Instagram: Studi Narasi Lukman Hakim Saifuddin Dan Yaqut Cholil Qoumas.
- Wright, M. F. (2017). Cyberbullying: Social media and digital abuse in adolescent life. *Springer*.
- Yusuf, M., & Mutiara, R. (2022). Moderasi beragama dalam kebijakan nasional Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial*.

GLOSARIUM

Anti Kekerasan adalah prinsip menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan konflik, hanya membolehkan penggunaan kekuatan secara proporsional untuk membela diri serta mengutamakan penyelesaian damai.

Antropologi Sosial adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari manusia dalam konteks budaya dan masyarakatnya, termasuk bagaimana nilai, norma, dan tradisi terbentuk dan berfungsi.

Budaya Lokal adalah keseluruhan cara hidup, kebiasaan, tradisi, dan nilai yang berkembang di suatu komunitas atau kelompok masyarakat.

Echo Chamber atau ruang gema adalah fenomena di media sosial di mana pengguna hanya terpapar informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka, sehingga memperkuat polarisasi dan menghambat dialog yang inklusif.

Filosofi Moderasi Beragama merujuk pada sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama yang menolak ekstremisme dan mendorong toleransi serta harmoni sosial.

Ghuluw adalah sikap berlebihan atau ekstrem dalam beragama, yang bertentangan dengan prinsip moderasi.

Hadis adalah perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an.

Hoaks adalah informasi palsu atau bohong yang sengaja dibuat dan disebar untuk menyesatkan masyarakat.

Indikator Moderasi Beragama merupakan parameter untuk mengukur penerapan nilai moderasi, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi.

Inklusivitas adalah sikap terbuka yang menerima keberagaman agama, budaya, dan pandangan dengan menghormati hak setiap individu.

Islam Wasathiyah adalah konsep Islam moderat yang menekankan keseimbangan antara keyakinan dan praktik keagamaan serta konteks sosial budaya.

Kajian Tafsir Tematik adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat berdasarkan tema tertentu untuk memahami pesan secara komprehensif.

Keadilan adalah sikap memberikan hak dan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi dalam semua aspek kehidupan sosial dan keagamaan.

Kerukunan Sosial adalah kondisi hidup berdampingan secara damai dan harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda agama dan budaya.

Komitmen Kebangsaan adalah kesetiaan dan dukungan penuh terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negara.

Konflik Sosial adalah ketegangan atau pertentangan antara

kelompok masyarakat yang berbeda kepentingan, nilai, atau identitas yang berpotensi menimbulkan konflik terbuka.

Konsep Moderasi Beragama adalah gagasan tentang sikap agama yang seimbang, menghindari ekstremisme, serta mendorong toleransi dan keadilan.

Konteks Sosial Budaya adalah latar belakang sosial, budaya, dan kondisi masyarakat yang mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan.

Kultur adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Literasi Media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media secara kritis guna menghindari informasi salah dan hoaks.

Masyarakat Majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok etnis, agama, budaya, dan tradisi yang beragam.

Moderasi Beragama adalah sikap beragama yang seimbang dan inklusif, menjauhkan diri dari sikap ekstrem dan intoleransi.

Musyawarah (Shura) adalah proses pengambilan keputusan bersama yang inklusif dengan berdiskusi dan mencari mufakat.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mengusung nilai-nilai moderasi beragama.

Negara "Di Tengah" adalah paradigma negara Indonesia yang tidak sekuler maupun teokratis, melainkan mengakomodasi keberagaman agama dan budaya secara adil.

Norma Sosial adalah aturan atau standar yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar hidup tertib dan harmonis.

Partisipasi Sosial adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam kegiatan sosial, politik, atau keagamaan di masyarakat.

Pluralisme adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama, budaya, dan pandangan dalam masyarakat.

Pola Pendidikan Moderasi adalah pendekatan sistematis dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara teoritis dan praktis.

Penerimaan Tradisi Lokal adalah sikap mengakomodasi tradisi budaya dalam praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.

Radikalisme adalah paham yang cenderung ekstrem, intoleran, dan sering menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) adalah Buku perencanaan pembangunan nasional Indonesia yang memasukkan moderasi beragama sebagai pilar strategis.

Sikap Toleran adalah sikap menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan orang lain.

Sosialisasi adalah proses belajar dan penyesuaian individu terhadap norma, nilai, dan budaya masyarakat.

Sumber Hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama ajaran dan hukum Islam.

Tafsir Al-Qur'an adalah proses penjelasan dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks dan ilmu tafsir.

Tafsir Maudlu'i adalah metode penafsiran tematik yang mengelompokkan ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh.

Toleransi adalah sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan agama dan budaya.

Tridharma Perguruan Tinggi adalah tiga pilar utama perguruan tinggi di Indonesia: pendidikan, Penulisan, dan penerapan kepada masyarakat.

Umat Wasathiyah adalah umat Islam yang menjunjung prinsip moderasi dan keseimbangan dalam menjalankan agama.

Ujaran Kebencian (Hate Speech) adalah pernyataan yang memprovokasi kebencian terhadap kelompok tertentu berdasarkan agama, etnis, atau identitas lainnya.

Wasathiyah adalah istilah Arab yang berarti "tengah" atau "moderat," menjadi dasar filosofi moderasi dalam Islam.

BIOGRAFI PENULIS

Saifuddin.



Penulis lahir di Jombang pada tahun 1982 dari keluarga muslim tradisional. Sejak kecil telah menghabiskan waktu belajar di lembaga pendidikan pesantren. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Islam

Majapahit pada program studi pendidikan Agama Islam tahun 2005. S2 pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya/ Center for Religious and Cross-cultural Studies Universitas

Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2010. Sedangkan S3 rampung pada tahun 2020 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Multicultural di Universitas Islam Malang. Karir sebagai dosen dimulai pada tahun 2010-hingga sekarang, di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Majapahit Mojokerto. Konsentrasi kajian penulis seputar multikulturalisme dan moderasi beragama. Selain berkiprah di dunia akademik, penulis juga aktif pada kegiatan pendampingan masyarakat khususnya di bidang kajian tafsir Al-Qur'an.

Tri Wahyudi Ramdhan

Adalah seorang santri yang lahir di Kediri pada 12 Desember 1989, dari keluarga Muslim multi-etnis Jawa dan Madura. Sejak kecil, penulis telah terbiasa dengan lingkungan keluarga santri yang hidup di tengah masyarakat dengan latar belakang ras, budaya, dan keyakinan yang beragam. Pendidikan S1 ditempuh di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Hikmah Bangkalan, dan lulus pada tahun 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan studi S2 di Universitas Sunan Giri Surabaya



Dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2013. Setelah meraih gelar S2, penulis bekerja sebagai dosen di almaternya, STAI Darul Hikmah, hingga sekarang. Penulis juga melanjutkan studi S3 dan diwisuda pada tahun 2020. Selain aktif sebagai akademisi, penulis terlibat dalam organisasi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) di Kabupaten Bangkalan hingga saat ini. Penulis telah banyak menghasilkan artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi

TAFSIR AYAT-AYAT WASATHIYAH UNTUK PENDIDIKAN DAN PERDAMAIAN SOSIAL

Dr. Saifuddin, MA

Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M. Pd. I



Buku Tafsir Ayat-Ayat Wasathiyah untuk Pendidikan dan Perdamaian Sosial hadir sebagai upaya akademik untuk meneguhkan kembali pentingnya nilai moderasi beragama (wasathiyah) dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), para penulis menguraikan secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta anti-kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan sisi teologis Islam yang rahmatan lil 'alamin, tetapi juga menunjukkan relevansinya dengan persoalan kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi sosial.

Buku ini menempatkan wasathiyah sebagai konsep pendidikan sekaligus strategi sosial, yang dapat diterapkan di ruang kelas, lembaga keagamaan, dan masyarakat luas. Dengan gaya analisis yang ilmiah sekaligus komunikatif, karya ini menjadi referensi penting bagi akademisi, pendidik, mahasiswa, dan praktisi sosial yang berkomitmen menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian.

Lebih dari sekadar buku tafsir, karya ini merupakan manifestasi intelektual dan spiritual untuk membangun masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan damai dalam bingkai kebhinekaan Indonesia.




YAYASAN
Giri Prapanca Loka
giriprapancaloka.or.id